



**PRINSIP KESANTUNAN DALAM KEGIATAN DISKUSI MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 4
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh sarjana pendidikan

OLEH :

FIONIE AYU SYAFITRI

NPM. 166210170

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PRINSIP KESANTUNAN DALAM KEGIATAN DISKUSI MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 4
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2019/2020

Dipersiapkan Oleh

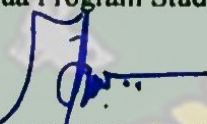
Nama : FIONIE AYU SYAFITRI
N P M : 166210170
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN /1018088901

Mengetahui
Ketua Program Studi



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN /1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

1 Mei 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SKRIPSI

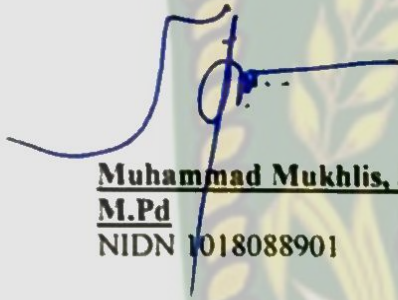
PRINSIP KESANTUNAN DALAM KEGIATAN DISKUSI MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 4
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2019/2020

Dipersiapkan dan disusun oleh


Nama : FIONIE AYU SYAFITRI
N P M : 166210170
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

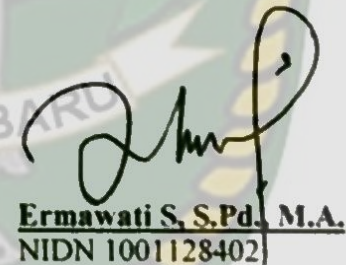
Anggota Tim



Muhammad Mukhlis, S.Pd.,
M.Pd
NIDN 1018088901



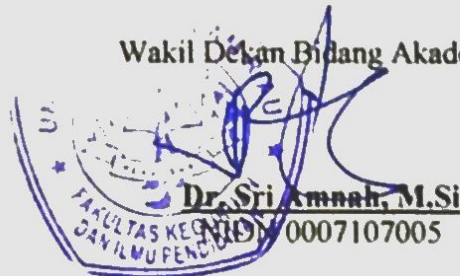
Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.
NIDN 0003055801



Ermawati S, S.Pd., M.A.
NIDN 1001128402

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
1 Mei 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Fionie Ayu Syafitri

NPM : 166210170

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

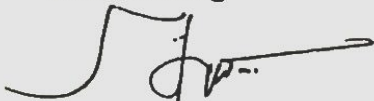
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA. Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 April 2020

Pembimbing



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1018088901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fionie Ayu Syafitri

NPM : 166210170

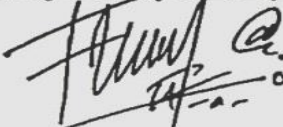
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

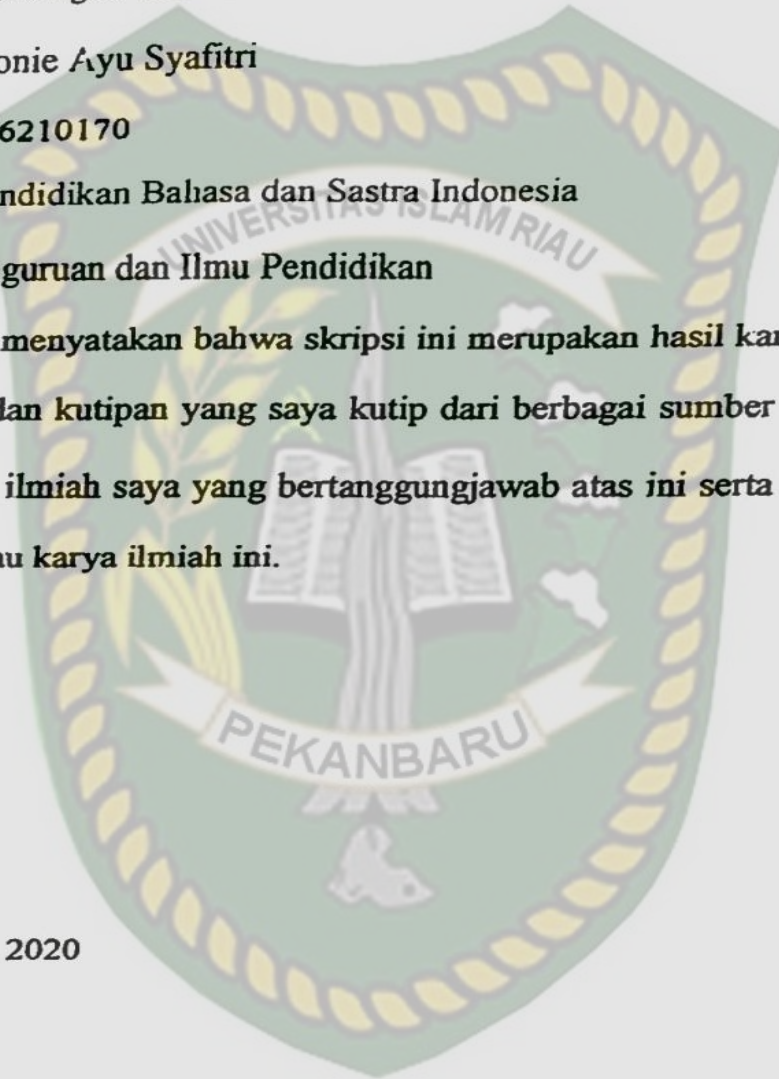
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 14 April 2020

Saya menyatakan,



Fionie Ayu Syafitri





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

1 Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

FORMULIR BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Fionie Ayu Syafitri
 Dosen Pembimbing : Muhammad Mukhs, S.Pd., M.Pd.
 NPM : 166210190
 Judul Tugas Akhir :

Prinsip Kesantunan dalam kegiatan diskusi
 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X
 SMA Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran
 2019/2020

| No. | Hari/Tanggal Bimbingan | Materi Bimbingan | Hasil / Saran Bimbingan | Paraf Dosen Pembimbing |
|-----|------------------------|--|---|------------------------|
| 1 | 15/8 - 2019 | Acc judul Proposal | | |
| 2 | 12/12 - 2019 | - Latar belakang - Anggapan dasar | - Perbaiki latar belakang - penelitian relevan | |
| 3 | 16/12 - 2019 | - Teori - Teknik pengumpulan data - Daftar pustaka | - Menambah teori - Perbaiki teknik pengumpulan data - Daftar pustaka ditambah | |
| 4 | 20/12 - 2019 | Acc untuk Seminar Proposal | | |
| 5 | 17/2 - 2020 | Konsultasi Hasil seminar proposal | - Perbaiki latar belakang - perbaiki rumusan masalah | |
| 6 | 27/2 - 2020 | BAB 1 Pendahuluan | - Kata pengantar - latar belakang - ruang lingkup - Teori | |

| | | | |
|----|---------------|---|---|
| 9 | 2 Maret 2020 | Perbaikan: 1. Penulisan Kutipan 2. Teknik Pengumpulan Data 3. Masalah |  |
| 10 | 24 Maret 2020 | Perbaikan: 1. Masalah 2. Analisis Data 3. Tanda Baca |  |
| 11 | 26 Maret 2020 | Perbaikan: 1. Analisis Data 2. Penulisan Paragraf 3. Penomoran tuturan |  |
| 12 | 31 Maret 2020 | Perbaikan: 1. Deskripsi data 2. Penomoran tuturan 3. Tanda baca setiap tuturan |  |
| 13 | 7 April 2020 | Perbaikan: 1. Konteks tuturan 2. Penulisan tabel |  |
| 14 | 9 April 2020 | Perbaikan: 1. Interpretasi data 2. Kesimpulan 3. Daftar pustaka |  |
| 15 | 14 April 2020 | Acc untuk disidangkan |  |

Pekanbaru, 14 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Ammah, M.si

NIDN 0007107005



Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah A-sip Milik



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd. M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian;
3. Muhammad Mukhlis, S.Pd. M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
4. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;

5. teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda (Yuhasmet Husein) dan Ibunda (Lili Aflinda) yang tercinta yang telah memberikan waktu, kesempatan, kesabaran, cinta kasih dan sayang serta doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Teman-teman mahasiswa angkatan 2016 yang selalu setia memberikan semangat, senyum dan dukungan untuk penulis.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun, jika terdapat kekurangan ataupun kesalahan, penulis mohon maaf dan menerima saran serta masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga kepada semua pihak terkait dengan penelitian ini. Aamiin yaa robbal'aalamin.

Pekanbaru, 12 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR TABEL..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Masalah | 14 |
| 1.2 <i>Tujuan</i> | 14 |
| 1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i> | 14 |
| 1.3.1 Ruang Lingkup..... | 14 |
| 1.3.2 Pembatasan Masalah | 15 |
| 1.3.3 Penjelasan Istilah | 16 |
| 1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i> | 17 |
| 1.4.1 Anggapan Dasar..... | 17 |
| 1.4.2 Teori..... | 17 |
| 1.4.2.1 Pengertian Pragmatik | 17 |
| 1.4.2.2 Peristiwa Tindak Tutur | 18 |
| 1.4.2.3 Konteks | 19 |
| 1.4.2.4 Kesantunan Berbahasa | 20 |
| 1.4.2.5 Prinsip Kesantunan | 20 |

| | | |
|-------------------------------|---|----|
| A. | Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>) | 21 |
| B. | Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>) | 22 |
| C. | Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>) | 22 |
| D. | Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>) | 23 |
| E. | Maksim Permufakatan (<i>Agreement Maxim</i>) | 24 |
| F. | Maksim Kesimpatisan (<i>Sympath Maxim</i>) | 25 |
| 1.5 | <i>Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian</i> | 26 |
| 1.5.1 | Populasi Penelitian..... | 26 |
| 1.5.2 | Sampel Penelitian..... | 26 |
| 1.6 | <i>Metodologi Penelitian</i> | 26 |
| 1.6.1 | Pendekatan Penelitian | 26 |
| 1.6.2 | Jenis Penelitian..... | 27 |
| 1.6.3 | Metode Penelitian | 27 |
| 1.7 | <i>Teknik Pengumpulan Data</i> | 28 |
| 1.8 | <i>Teknik Analisis Data</i> | 29 |
| BAB II PENGOLAHAN DATA | | |
| 2.1 | <i>Deskripsi Data</i> | 31 |
| 2.1.1 | Deskripsi Data Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020..... | 31 |
| 2.2 | <i>Analisis Data</i> | 40 |
| 2.2.1 | Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 | |

| | |
|---|----|
| 2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan..... | 40 |
| 2.2.1.2 Maksim Kedermawanan | 62 |
| 2.2.1.3 Maksim Penghargaan..... | 66 |
| 2.2.1.4 Maksim Kesederhanaan | 71 |
| 2.2.1.5 Maksim Permufakatan | 72 |
| 2.2.1.6 Maksim Kesimpatisan..... | 75 |
| 2.3 <i>Interpretasi Data</i> | 77 |
| 2.3.1 Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 | 77 |
| BAB III SIMPULAN | 80 |
| BAB IV HAMBATAN DAN SARAN | |
| 4.1 Hambatan | 82 |
| 4.2 Saran | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 01 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Kebijaksanaan | 62 |
| Tabel 02 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Kedermawanan..... | 66 |
| Tabel 03 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Penghargaan | 71 |
| Tabel 04 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Kesederhanaan | 72 |
| Tabel 05 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Permufakatan..... | 75 |
| Tabel 06 Daftar Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020..... | 76 |

ABSTRAK

Fionie Ayu Syafitri, 2020. *Skripsi. Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik di SMA Negeri 4 Pekanbaru yang menggunakan Bahasa yang santun dan tidak santun ketika bertutur dengan teman-temannya dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti masalah berdasarkan judul tersebut. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu : Bagaimanakah Prinsip Kesantunan yang digunakan peserta didik dalam kegiatan diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tentang Prinsip Kesantunan yang digunakan peserta didik dalam kegiatan diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Untuk menjawab atau menyelesaikan masalah tersebut digunakan teori Leech (Rahardi, 2010) , Chaer (2010) serta teori pendukung lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik rekam, dan teknik catat. Setelah data yang berupa tuturan terkumpul, maka langkah berikut penulis lakukan adalah : 1) mentranskripsikan tuturan Bahasa lisan ke Bahasa tulis, dan Bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia yang benar, 2) mengidentifikasi tuturan peserta didik yang mengandung maksim, 3) menginterpretasikan jenis tuturan peserta didik yang mengandung maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech (Rahardi, 2010), 4) menyimpulkan tuturan yang mengandung maksim menurut teori Leech (Rahardi, 2010). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan dalam tuturan antar peserta didik dalam kegiatan berdiskusi adalah maksim kebijaksanaan yang berjumlah 62 tuturan. Tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan disebabkan karena sebagian peserta didik mampu melakukan tuturan yang santun serta dapat meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya ketika aktivitas diskusi tersebut terjadi. Sedangkan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan disebabkan karena adanya tuturan peserta didik yang singkat serta adanya sikap iri hati, sikap dengki, dan sikap-sikap lain yang menyebabkan tuturan tersebut tidak santun . Ini berarti bahwa sesuai data yang ada, peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru lebih memperhatikan dan mempertimbangkan maksim kebijaksanaan. Paling sedikit ditemukan yaitu maksim kesederhanaan yang berjumlah 1 tuturan, maksim permufakatan atau maksim kecocokan yang berjumlah 3 tuturan, maksim kedermawanan yang berjumlah 6 tuturan, dan maksim penghargaan yang berjumlah 8 tuturan dan tidak ada tuturan yang mengandung maksim kesimpatian. Hal ini berarti peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru kurang mempunyai sikap kesederhanaan, kecocokan atau permufakatan, kedermawanan, menghargai atau memberi penghargaan dan sikap simpati terhadap peserta didik lainnya.

Kata Kunci : Prinsip kesantunan, peserta didik, diskusi

ABSTRACT

Fionie Ayu Syafitri, 2020. Thesis. The Principle of Politeness in Discussion Activities in Indonesian Language Class X in SMA Negeri 4 Pekanbaru in Academic Year 2019/2020.

This research is motivated by the large number of students in SMA Negeri 4 Pekanbaru who use polite and impolite language when speaking with their friends in discussion activities. The problems examined in this study are: How is the Principle of Politeness used by students in the discussion activities of Indonesian subjects in class X SMA Negeri 4 Pekanbaru in the Academic Year 2019/2020? The purpose of this study was to describe, analyze, and interpret the politeness principles that were used by students in the discussion activities of Indonesian subjects in class X SMA Negeri 4 Pekanbaru in Academic Year 2019/2020. To answer or solve the problem used the theory of Leech (Rahardi, 2010), Chaer (2010) and other supporting theories. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques in this study used observation and record techniques, and note taking techniques. After the data in the form of speech are collected, the following steps the writer takes are: 1) transcribing spoken language spoken to written language, and local languages into correct Indonesian, 2) identifying students' utterances containing maxims, 3) interpreting the types of participant's speech students who contain maxims in the politeness principle according to Leech (Rahardi, 2010), 4) conclude utterances that contain maxims according to Leech's theory (Rahardi, 2010). Based on the results of the study, it can be concluded that the politeness principle that is most commonly found in speeches among students in discussion activities is the maxim of wisdom which amounts to 62 utterances. Speeches that adhere to the wisdom maxim are because some students are able to make polite speeches and can minimize losses and maximize profits for their interlocutors when the discussion activity occurs. Whereas the speech that violates the maxim of wisdom is caused by the short speech of the students and the presence of jealousy, envy, and other attitudes that cause the speech to be impolite. This means that according to available data, grade X students of SMA Negeri 4 Pekanbaru pay more attention and consider the wisdom maxim. The fewest were found to be a maxim of simplicity which amounted to 1 utterance, agreement maxims or compatibility maxim which amounted to 3 utterances, generosity maxim which amounted to 6 utterances, and a maxim of appreciation which amounted to 8 utterances and no utterances contained sympathetic maxims. This means that class X students of SMA Negeri 4 Pekanbaru lack an attitude of simplicity, compatibility or agreement, generosity, respect or give appreciation and sympathy towards other students.

Keywords: politeness principle, students, discussion

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa berhubungan langsung dengan norma yang dianut oleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat. Jika peserta didik menerapkan norma dan nilai kesantunan dalam kehidupan sehari-hari, maka berbahasa santun pun akan menjadi suatu kebiasaan peserta didik. Dalam pendidikan, maka peserta didik yang menjunjung tinggi kesantunan akan menjadikan penggunaan bahasa santun sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, khususnya diskusi. Diskusi adalah proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka, mengenai suatu masalah dan saling tukar-menukar informasi serta pemecahan masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di dalam berdiskusi, para peserta didik menggunakan bahasa sebagai media komunikasi untuk saling bertukar informasi dan memecahkan suatu masalah.

Bahasa adalah media komunikasi antar sesama masyarakat, yang merupakan alat untuk berinteraksi dalam ruang lingkup sosial. Bahasa tidak hanya digunakan untuk ruang lingkup masyarakat tertentu, akan tetapi Bahasa berguna untuk berkomunikasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat baik itu lingkungan sosial keluarga, sekolah, antar teman sejawat atau teman satu profesi, dan lain-lain. Kajian ilmu Bahasa terdiri dari berbagai macam cabang. Salah satu

cabang ilmu Bahasa ialah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguisti dalam konteks Bahasa.

Menurut Tarigan (2009:30) Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi Bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadar (2013:2) “bahwa Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”.

Dalam berbahasa, ada beberapa keterampilan yang wajib dimiliki setiap penutur Bahasa. Menurut Tarigan (2009:2) keterampilan berbahasa terdiri dari empat macam, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Berdasarkan kenyataan berbahasa, masyarakat lebih banyak berkomunikasi melalui Bahasa lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari setengah waktu dimanfaatkan untuk berbicara dan mendengarkan , lalu selebihnya dimanfaatkan untuk menulis dan membaca.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu media untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, mengkomunikasikan pikiran, ide mau pendapat serta perasaan. Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, memberitahukan, melapor, membujuk, menghibur, dan meyakinkan seseorang. Menurut Tarigan (Tinambunan & Panggabean,

2016:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Bahasa memang merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi, tetapi kesantunan dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan dalam setiap aktivitas pertuturan.

Sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan atau kesantunan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan ‘tingkah laku sosial yang sopan’ atau etiket yang terdapat dalam budaya masyarakat (George Yule, 2014:104). Menurut Syahrul (2008:3) Kesantunan adalah fenomena universal, artinya norma-norma kesantunan berlaku dalam penggunaan Bahasa mana pun di dunia ini. Manusia ketika berkomunikasi secara santun mempunyai kesamaan asasi karena manusia memiliki daya pikir dan rasa yang direpresentasikan dalam komunikasi, Hal itu bertujuan agar para masyarakat penutur Bahasa dapat menggunakan Bahasa yang santun supaya dapat saling menghormati dan saling menghargai ketika komunikasi itu terjadi.

Tuturan dapat dikatakan santun atau tidak, tergantung kepada ukuran kesantunan masyarakat penutur Bahasa yang digunakan pada umumnya. Tidak semua kata yang bernada santun akan berakhir pada sesuatu yang sopan apabila Bahasa santun tersebut memiliki kerugian terhadap lawan bicara atau mitra tutur. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa pada masyarakat penutur Bahasa perlu dikaji agar mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain, hal itu dapat diketahui dari prinsip kesantunan dan skala kesantunan

Salah satu prinsip yang digunakan dalam berkomunikasi adalah prinsip kesantunan. Dengan memahami prinsip-prinsip kesantunan, kita sebagai penutur bisa menerapkan kesantunan tersebut dalam situasi tertentu ketika proses tuturan itu terjadi. Prinsip kesantunan merupakan suatu kajian bahasa tentang kesantunan dalam suatu interaksi untuk menunjukkan kesadaran mengenai wajah orang lain, yang secara sosial dideskripsikan dalam keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1993:206) bahwa kesantunan berkenaan dengan hubungan diri dan orang lain. Prinsip kesantunan terdiri dari (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, (6) maksim kesimpatisan.

Selain kesantunan, ketidaksantunan berbahasa juga sering terjadi dalam proses komunikasi antar sesama penutur Bahasa yang sedang berinteraksi. Ketidaksantunan tersebut sering kali kurang disadari oleh penutur Bahasa, karena sudah terbiasa menggunakan Bahasa yang tidak santun, dan tidak membiasakan penggunaan Bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut biasanya terjadi pada lingkungan sosial yang resmi maupun tidak resmi . Salah satu lingkungan sosial yang resmi adalah lingkungan sekolah .

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menaungi peserta didik untuk membimbing, mendidik, serta memberi pengetahuan sebagai bekal untuk mengetahui arah bakat dan minat peserta didik. Sekolah yang merupakan tempat aktivitas belajar para peserta didik, masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik.

Hal itu bisa dilihat ketika aktivitas proses belajar mengajar berlangsung, maupun kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan atau kemampuan berbicara sangat dibutuhkan agar proses komunikasi antara Guru dan peserta didik maupun antar peserta didik dengan teman sebayanya dapat terjalin dengan baik. Di dalam tujuan pembelajaran di sekolah, sebagian besar peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbicara nya di khalayak umum atau minimal didepan kelas. Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara adalah kegiatan berdiskusi, bertanya, bertukar pikiran (mengungkapkan gagasan), dan menanggapi suatu masalah yang berhubungan dengan pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan pada peserta didik di sekolah dalam keterampilan berbicara adalah diskusi. Kegiatan berdiskusi adalah suatu upaya memancing peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pendapat mengenai suatu masalah yang menjadi topik dalam diskusi yang sedang berlangsung saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru, pada saat kegiatan diskusi berlangsung sering ditemukan ketidaksantunan peserta didik, baik yang santun maupun yang tidak santun pada saat diskusi, beberapa ada yang saling menghargai, dan ada juga yang tidak saling menghargai sesama peserta didik ketika diskusi berlangsung.

Untuk memperjelas paparan fenomena yang telah dikemukakan di atas, berikut ini penulis mengutip cuplikan dialog yang terjadi ketika peserta didik

sedang bertanya kepada peserta didik yang menjadi penyaji pada saat diskusi. Materi pembelajaran pada saat diskusi berlangsung adalah materi tentang menulis teks eskposisi berdasarkan struktur dan kebahasaan. Teks eskposisi tersebut dibuat secara berkelompok , kemudian teks tersebut dipresentasikan di kelas..

PD 1 : “Baiklah yang ingin saya tanyakan, teks eskposisi yang teman-teman buat mengambil tema tentang teknologi. Jadi, bagaimana menurut anda perkembangan teknologi yang terjadi pada masa sekarang?”

PD 2 : “Eh pertanyaan kamu itu, seputar teks ini sajalah jangan yang itu kau tanya. kami gak ada bahas itu”.

Berdasarkan paparan dialog di atas pada saat melakukan aktivitas diskusi mengenai teks eskposisi, terlihat adanya beberapa kesalahan dalam pemilihan kata dan ketidaktahuan tata cara berbicara yang santun dengan sesama peserta didik. Dialog diatas melanggar prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Menurut Wijana (1996:56) Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta tindak tutur agar dapat meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan peserta didik sebagai PD 2, mengandung kalimat yang tidak santun, tidak menghormati dan tidak menghargai PD 1 karena tuturan tersebut tidak meminimalkan kerugian pagi PD 2 atau bahkan memiliki kerugian bagi PD 1.

Berdasarkan dari dasar pemikiran dan fenomena di atas yang penulis dapatkan di lapangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020”. Penulis memilih kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan.

Alasan penulis mengambil penelitian dengan judul “Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020” pertama, banyak peserta didik menggunakan Bahasa yang kurang santun ketika bertutur antar sesama peserta didik . Kedua, dalam kegiatan diskusi antar sesama peserta didik seringkali peserta didik tidak menghargai lawan tuturnya dalam berdiskusi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti masalah berdasarkan judul tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian sebelumnya. Berikut penulis uraikan 5 penelitian yang relevan. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nova Julianti Sirait tahun 2013 Universitas Islam Riau, dengan judul skripsi “Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif pada Acara *Indonesia Lawyers Club TV One*”. Masalah penelitiannya adalah : Pertama, Bagaimana cara membentuk kalimat interogatif peserta acara *Indonesia Lawyers Club TV One* dengan tema “anas halaman pertama, siapa berikutnya” ? Kedua, Maksim-maksim apa sajakah yang terdapat dalam tuturan interogatif peserta acara *Indonesia Lawyers Club TV One* dengan tema “anas halaman pertama, siapa berikutnya” ? . Teori yang digunakan adalah teori dari Nadar (2009) dan Rahardi (2005). Sumber datanya yaitu seluruh tuturan tuturan peserta acara *Indonesia Lawyers Club* yang berjumlah 290 tuturan. Cara pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan catat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 4 tuturan interogatif dari maksim kebijaksanaan, 2 tuturan interogatif dari maksim kedermawanan, 4 tuturan interogatif dari cara pembentukan kalimat tanya dan 13 tuturan interogatif dengan cara pembentukan memakai kata bukan atau tidak.

Persamaannya dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaannya dengan penelitian yang diteliti oleh saudari Nova Julianti yaitu beliau meneliti prinsip kesantunan tuturan interogatif pada acara Indonesia Lawyers Club , Sedangkan penulis meneliti prinsip kesantunan peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam kegiatan diskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Kedua, Penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rita Sri Yuningsih tahun 2016 Universitas Islam Riau dengan judul skripsi “Prinsip Kesantunan dalam tuturan antara siswa dan siswa di MTS Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Masalah yang diteliti adalah : Bagaimanakah prinsip dan skala kesantunan yang digunakan siswa dalam tuturan siswa dan siswa di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar? Teori yang digunakan adalah teori Chaer (2010:22), Rahardi (2005:51), Wijana (1996:2), dan Nadar (2009:7) . Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang diperoleh dari tuturan siswa antar siswa di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, simak, rekam dan catat. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa dari 123 tuturan terdapat 23 tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, 10 tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, 11 tuturan yang memenuhi maksim penghargaan, 20 tuturan yang memenuhi maksim permufakatan, dan 17 tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Selanjutnya diperoleh 23 tuturan yang mengandung skala peringkat jarak sosial, dan skala peringkat status sosial, dan skala peringkat tutur tidak ada.

Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti prinsip kesopanan atau kesantunan. Perbedaannya dengan penelitian yang diteliti oleh saudari Risa Sri Yuningsih yaitu beliau meneliti tuturan siswa MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar , Sedangkan penulis meneliti kegiatan diskusi yang dilakukan oleh kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Ketiga , Penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dina Septiana tahun 2016 Universitas Islam Riau dengan judul skripsi “Prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Balai Karimun”. Masalah yang diteliti adalah : Bagaimanakah prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Balai Karimun? Teori yang digunakan adalah teori Charlina dan Sinaga (2007), dan Chaer (2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang diperoleh dari tuturan siswa kelas VIII dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Tanjung Balai Karimun. Teknik yang

digunakan adalah teknik observasi, teknik rekam, teknik pembantu informan, dan teknik catat. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif

Hasil penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa dari 213 tuturan, terdapat 125 tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, 7 tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, 10 tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, 5 tuturan yang memenuhi maksim permufakatan dan yang memenuhi maksim kesimpatian tidak ada tuturannya. Selanjutnya diperoleh 13 tuturan yang mengandung skala keuntungan kerugian, 2 tuturan yang mengandung skala pilihan, 35 tuturan yang mengandung skala keotoritasan, dan tidak ada tuturan yang mengandung skala ketidaklangsungan, 7 tuturan yang mengandung skala jarak sosial.

Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian yang diteliti oleh saudari Dina Septiana yaitu beliau meneliti tuturan dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Balai Karimun , Sedangkan penulis meneliti kegiatan diskusi yang dilakukan oleh kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Keempat, Penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Nurjamily Tahun 2015 dengan judul jurnal “Kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga (Kajian sosiopragmatik)” Masalah Penelitiannya adalah : Bagaimana Kesantunan

Berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga. Sumber datanya yaitu Lingkungan keluarga. Cara pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Nurjamily, 2015)

Hasil penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan, serta dilengkapi dengan prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan dalam percakapan. Karena dalam satu keluarga yang dijadikan penelitian tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur dengan konteks dan situasinya.

Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti prinsip kesantunan. Perbedaannya dengan penelitian yang diteliti oleh saudari Wa Ode Nurjamily yaitu beliau meneliti tuturan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan penulis meneliti kegiatan diskusi yang dilakukan oleh kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Kelima, Penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari, dkk Tahun 2017 Universitas Bengkulu dengan judul jurnal “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017”. Masalah Penelitiannya adalah : Bagaimana Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. Sumber datanya yaitu siswa kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu. Cara pengumpulan data dengan menggunakan teknik mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsi, dan menganalisis dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Wulandari, 2017).

Hasil penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa dari 53 tuturan, terdapat Bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari empat maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesederhanaan.. Penyimpangan prinsip kesantunan berupa penyimpangan satu maksim dan dua maksim berbeda sekaligus dalam satu tuturan. Penyimpangan prinsip kesantunan dua maksim terdiri atas penyimpangan prinsip kesantunan maksim kedermawanan dan penghargaan, kebijaksanaan dan kedermawanan, dan kebijaksanaan dan penghargaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan pada beberapa maksim dalam kegiatan diskusi tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab yaitu; (1) penutur tidak dapat membedakan situasi serius dengan bercanda. (2) Penutur tidak dapat mengendalikan emosinya.. (3) Penutur mengkritik secara langsung atau terangterangan. (4) Penutur

merendahkan mitra tutur. Penutur tidak menghargai pendapat dari mitra tutur dengan berbicara menggunakan diksi yang tidak santun. (5) Penutur menyombongkan diri atau memuji diri sendiri di hadapan mitra tutur. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Pematuhan prinsip kesantunan berupa pematuhan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim berbeda sekaligus dalam satu tuturan.

Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian yang diteliti oleh saudari Ayu Wulandari dkk yaitu beliau meneliti tuturan dalam kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. Sedangkan penulis meneliti kegiatan diskusi yang dilakukan oleh kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian ini penulis harapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu pragmatik khususnya prinsip kesantunan dan skala kesantunan yang dimiliki pada peserta didik. Secara praktis penelitian ini sebagai acuan atau pedoman bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang prinsip kesantunan dan skala kesantunan dalam kajian pragmatik.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah Prinsip Kesantunan yang digunakan peserta didik dalam kegiatan diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan:

- 1) Prinsip Kesantunan yang digunakan peserta didik dalam kegiatan diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020” ini termasuk ke dalam kajian Pragmatik. Teori tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Menurut Richards dkk. (Revita, 2013:18)

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan Bahasa dalam berkomunikasi, khususnya hubungan antarkalimat dan konteks serta situasi kalimat itu digunakan.

Salah satu kajian-kajian pragmatik termasuk ke dalam prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan menurut teori Leech terdiri dari 6 (enam) maksim yaitu 1) Maksim Kebijaksanaan, 2) Maksim Kedermawanan, 3) Maksim Penghargaan, 4) Maksim Kesederhanaan, 5) Maksim Permufakatan, 6) Maksim Kesimpatisan. Penelitian ini membahas masalah yang berkaitan dengan “Prinsip Kesantunan dalam kegiatan diskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis membatasi masalah penelitian ini pada prinsip kesantunan Leech, yang mencakup : 1) Maksim Kebijaksanaan, 2) Maksim Kedermawanan, 3) Maksim Penghargaan, 4) Maksim Kesederhanaan, 5) Maksim Permufakatan, 6) Maksim Kesimpatisan. Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembatasan masalah di atas, maka penelitian hanya memfokuskan pada tuturan peserta didik terhadap peserta didik saja, karena tuturan antara sesama peserta didik masih selalu menggunakan kata-kata yang kurang yang santun ketika melakukan percakapan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1. Pragmatik adalah kajian yang menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Tarigan, 2009:30)
2. Santun atau kesantunan yang dimaksudkan dalam penelitian ini halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong (Depdiknas, 2017:1463)
3. Tuturan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya (Rahardi, 2005:52)
4. Maksim yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia (Depdiknas, 2017:1032)
5. Diskusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal serta saling berhadapan muka, mengenai suatu tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan, mulai dari tukar menukar informasi, pengelolaan sendiri, atau pemecahan masalah (Ismawati, 2012:15)

6. Peserta didik adalah siswa yang umumnya berada pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas (Depdiknas, 2017:1574)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan saat kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru, para peserta didik menggunakan maksim-maksim dari prinsip kesantunan dan peserta didik menerapkan prinsip kesantunan tersebut dari setiap tuturan yang digunakan peserta didik.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori atau pendapat yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut penulis uraikan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian.

1.4.2.1 Pengertian Pragmatik

Cruse (Cummings, 2007:2) mengatakan “Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam) yang disampaikan melalui Bahasa yang (a) tidak *dikodekan* oleh *konvensi* yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistic yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan *konteks* tempat penggunaan bentuk-

bentuk tersebut”. Sedangkan Levinson (Rahardi, 2008:48) mendefinisikan bahwa pragmatik yang mempelajari serta membahas relasi atau hubungan Bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

1.4.2.2 Peristiwa Tindak Tutur

Pragmatik *adalah language in use*, studi terhadap makna suatu ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat Bahasa dapat dipahami melalui pragmatik, yakni bagaimana Bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:60). Hubungan pragmatik dengan tindak tutur sangat erat, karena tindak tutur adalah pusat dari kajian pragmatik. Menurut Chaer (2010:27) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*Speech Event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Peristiwa tindak tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Oleh karena itu tindak tutur dapat dikatakan sebagai tuturan dari seseorang yang dilihat dari makna di dalam tindakannya.

1.4.2.3 Konteks

Menurut Wijana (1996:11) Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks, dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan Bahasa. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur atau lawan tutur. Konteks dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode dan saluran (Djajasudarma, 2010:27)

Menurut Imam Syafi'i (Lubis, 1993:58) konteks pemakaian Bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu : (1) konteks fisik, yang meliputi tempat terjadinya pemakaian Bahasa dalam suatu komunikasi dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epistemis, atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik, yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial, yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan pembicara atau penutur, dengan pendengar.

1.4.2.4 Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer (2010:10) Secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Bila dijabarkan, kaidah yang pertama itu jangan memaksa atau jangan angkuh (*aloof*); kaidah yang kedua berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur atau lawan bicara kita dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah lawan tutur anda merasa senang'. Dengan singkat bisa dikatakan sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

1.4.2.5 Prinsip Kesantunan

Sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan, digunakan prinsip kesantunan untuk mengetahui santun atau tidaknya sebuah tuturan yang dilakukan oleh peserta pertuturan. Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech memiliki 6 (enam) maksim. Menurut Rahardi (2005:59) Prinsip kesantunan menurut teori Leech terdiri dari (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Penghargaan, (4) Maksim Kesederhanaan, (5) Maksim Permufakatan, (6) Maksim Kesimpatian.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing maksim tersebut, diantaranya :

A. Maksim Kebijakan (*tact maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijakan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta petuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijakan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijakan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijakan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijakan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Tuan rumah : “silakan makan saja dulu, nak!

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu,”

Di dalam contoh di atas tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa.

B. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh :

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga,kok.”

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Di dalam masyarakat tutur jawa, hal demikian itu sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama.

C. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mancaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan

tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Contoh :

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian. Dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. Hal itu berbeda dengan cuplikan percakapan pada tuturan di bawah ini.

A (mahasiswi) : “Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak bias mengerjakan tugas itu sendiri.”

B (mahasiswa) : “Tolol.....ini, cepat kembalikan!”

Informasi indeksal :

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya ketika mereka baru saja memarkir motor mereka masing-masing di tempat parker fakultas mereka

D. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak

hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh :

Tuturan 1

Ibu A : “Nanti ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”

Ibu B : “Waduh,.....nanti grogi aku.”

Tuturan 2

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu,ya! Anda yang memimpin!.”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho.”

E. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Contoh :

Tuturan 1

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Tuturan 2

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

F. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

Contoh :

Tuturan 1

Karyasiswi A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”

Karyasiwi B : “wah, Proficiat ya! Kapan pesta?”

Tuturan 2

Ani : “tut, nenekku meninggal!”

Tuti : “Innalillahi wainnalillahi rojiun. Ikut berduka cita.”

1.5 Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

1.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Setyosari (2010:196) Populasi merujuk kepada keseluruhan kelompok dari mana sampel penelitian itu kita ambil. Populasi penelitian ini adalah semua tuturan pada saat kegiatan diskusi siswa kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru.

1.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Setyosari (2010:197) Sampel adalah suatu kelompok yang lebih kecil dari populasi atau bagian dari populasi secara keseluruhan. Sampel itu merupakan sejumlah kelompok kecil yang mewakili populasi untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini hanya tuturan yang mengandung maksim prinsip kesantunan pada kegiatan diskusi peserta didik , karena penulis meneliti prinsip kesantunan yang digunakan pada tuturan peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru yang terjadi saat diskusi berlangsung. Kelas-kelas yang datanya dijadikan sampel saat pengumpulan data ini dilakukan diantaranya kelas : X MIPA 1 dan X IPS 3. Pengambilan data dihentikan apabila sudah sesuai dengan rentang waktu yang diberikan oleh pihak sekolah.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun

Ajaran 2019/2020 menggunakan pendekatan kualitatif. Moloeng (2019:6) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantitatif lainnya”. Hasil dari penelitian kualitatif dinyatakan dengan pernyataan ukuran kualitas, misalnya , sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Setyosari (Setyosari, 2010:51) Penelitian studi kasus adalah suatu tipe kajian penelitian etnografi yang memfokuskan pada objek tunggal, seperti sebuah program, individu, suatu kelompok, suatu institusi atau lembaga suatu organisasi. Tujuan studi kasus adalah ingin mendapatkan gambaran (deskripsi) dan pemahaman secara mendalam (detail) tentang keseluruhan kasus. Studi kasus menggunakan berbagai teknik misalnya teknik wawancara, pengamatan, dan arsip-arsip untuk mengumpulkan data.

1.6.3 Metode Penelitian

Dari sisi metode, penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif. Deskriptif yaitu bersifat deskripsi atau bersifat menggambarkan apa adanya (Depdiknas, 2017:381). Istilah deskriptif juga menggambarkan

keadaan yang sebenarnya dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan data agar menemukan maksim-maksim Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian di lapangan adalah :

1.7.1 Teknik Observasi

Menurut Moloeong (2019:174) Observasi atau pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan perlu dilakukan karena pengamatan dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan saat peserta didik melakukan diskusi pada hari sabtu tanggal 05 oktober 2019 jam 07.30 – 09.30 WIB , dan hari selasa tanggal 08 Oktober 2019 dari jam 09.00 – 09.45. Kegiatan diskusi berlangsung di kelas X MIPA 1 dan X IPS 3. Data yang didapatkan dari teknik observasi ini adalah gambaran tindakan atau tingkah laku peserta didik saat diskusi berlangsung.

1.7.2 Teknik Rekam

Teknik yang digunakan untuk merekam pembicaraan peserta didik dengan peserta didik lainnya pada saat diskusi adalah dengan menggunakan *Handphone*. Kegiatan rekaman ini dilakukan saat peserta didik melakukan diskusi pada saat jam mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Saat merekam, peneliti berdiri atau duduk disamping siswa. Alat perekam diletakkan di saku baju atau digenggam saat siswa melakukan tuturan ketika presentasi, menanggapi dan saling bertanya-jawab yang merupakan bagian dari diskusi. Data diperoleh dengan cara merekam tuturan dengan tempat, tanggal, dan waktu berbeda. Pengambilan rekaman dalam penelitian ini berlangsung saat peserta didik melakukan diskusi pada hari sabtu tanggal 05 oktober 2019 jam 07.30 – 09.30 WIB, dan hari selasa tanggal 08 Oktober 2019 dari jam 09.00 – 09.45. Kegiatan diskusi dilakukan di kelas X MIPA 1 dan X IPS 3. Data yang didapatkan dari teknik rekam ini adalah tuturan peserta didik yang beberapa diantara tuturan tersebut mengandung prinsip kesantunan.

1.8 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan susunan teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Penulis mendengarkan kembali hasil rekaman yang telah diperoleh

- 2) Data yang masih berupa percakapan lisan yang ada pada rekaman, terlebih dahulu ditranskripsikan dengan Bahasa tulis.
- 3) Mentransliterasikan jika ditemukan tuturan dengan kosakata Bahasa daerah (BD) ke dalam Bahasa Indonesia.
- 4) Mengelompokkan tuturan berdasarkan situasi pertuturan yang muncul.
- 5) Data-data tuturan peserta didik dikelompokkan menurut maksimum dalam prinsip kesantunan.
- 6) Penomoran tuturan berdasarkan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan dalam situasi pertuturan yang muncul.
- 7) Mengidentifikasi tuturan peserta didik yang mengandung maksimum dalam prinsip kesantunan menurut teori Leech.
- 8) Dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan data yang sudah diperoleh.
- 9) Menyimpulkan tuturan yang mengandung maksimum dalam prinsip kesantunan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang masing-masing mempunyai prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020. Data dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan data yang penulis ambil dari hasil rekaman serta catatan penulis pada saat diskusi atau tindak tutur antara peserta didik berlangsung.

2.1 Deskripsi Data

2.1.1 Deskripsi Data Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020

Penelitian mengenai Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 melibatkan peserta didik yang saling bertutur di sekolah pada saat kegiatan diskusi. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik rekam. Teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui situasi tuturan antara peserta didik dalam kegiatan diskusi mata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020. Teknik rekam yang penulis gunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk merekam seluruh tuturan peserta didik pada saat diskusi sedang berlangsung, untuk mendapatkan data tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan.

Berikut ini penulis paparkan pendeskripsian data yang merupakan gambaran situasi saat data tersebut didapatkan di lapangan. Berdasarkan pengumpulan data yang sudah penulis lakukan, maka sudah terkumpul data sebanyak 94 tuturan dalam 3 situasi. Tuturan antara peserta didik dalam kegiatan diskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020 dikumpul selama 2 hari terhitung dari hari sabtu tanggal 05 oktober 2019 dan hari selasa tanggal 08 Oktober 2019.

Berhubungan dengan pengkodean atau *coding* atas sumber data tuturan dalam hal ini adalah partisipan pertuturannya. Maka para partisipan pertuturan sebagai sumber data hanya menggunakan kode angka dan kode huruf dengan cara penggunaan huruf tertentu. Dengan demikian, kode-kode untuk partisipan pertuturan bukanlah merupakan singkatan atau inisial dari nama partisipan dalam setiap situasi pertuturan, melainkan hanya sebatas kode-kode saja demi memudahkan penulis dalam pendeskripsian data penelitian. Berikut adalah kode-kode yang penulis gunakan beserta keterangannya :

PD Partisipan = Peserta didik secara keseluruhan yang menjadi partisipan dalam kegiatan diskusi

PD 1 = Peserta Didik 1 (pelaku pertuturan pertama)

PD 2 = Peserta Didik 2 (pelaku pertuturan kedua)

PD 3 = Peserta Didik 3 (pelaku pertuturan ketiga)

Dan seterusnya.

Situasi 1 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019

jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik tersebut dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

- PD 1 : “Assalamualaikum wr.wb.” (1)
- PD Partisipan : “Waalaikumsalam wr.wb.” (2)
- PD 1 : “Baiklah kami dari kelompok 1, disini kami akan membacakan teks anekdot kami yang berjudul mahasiswa dan DPR.” (3)
- PD 2 : “Kenapa tu hijau-hijau?” (PD 2 melihat teman-temannya yang sedang presentasi, kompak menggunakan seragam sekolah berwarna hijau) (4)
- PD 1 : “.. Mohan terkena gas air mata, Mohan pun bingung dan langsung berbicara kepada polisi...” (peserta didik membaca teks anekdot sebagai bahan presentasi)
- PD 3 : “Woi diamlah! Buk, gak mau diam orang ni buk.” (PD 3 dengan nada memerintah serta marah menyuruh temannya untuk diam karena temannya masih ribut ketika presentasi berlangsung) (5)
- PD 1 : “Mohan lanjutkanlah lagi!” (PD 1 memerintahkan temannya untuk melanjutkan presentasi) (6)
- PD 2 : “Gak aku do, si Diki dulu lah!” (PD 2 menolak untuk melanjutkan presentasi dengan menunjuk temannya yang lain untuk melanjutkan presentasi) (7)
- PD 3 : “Raja, kok baju kau basah, baru siap mandi kau” (sambil melihat temannya yang presentasi. Temannya tersebut menggunakan baju seragam yang penuh dengan keringat karena kondisi kelas tersebut panas) (8)
- PD 4 : “Ih kok kek gitu, Bahasa ntah Bahasa apa” (PD 4 menyimak temannya yang sedang presentasi menggunakan Bahasa daerah) (9)
- PD 3 : “Apalah gak jelas kau ni”(PD 3 yang menyela tuturan PD 4) (10)
- PD 1 : “Teman-teman, tolong kerjasamanya ya agar tetap tenang dan supaya kita bisa melanjutkan presentasi. Mohan terkena gas air mata, Mohan pun bingung dan langsung berbicara kepada

polisi...” (PD 1 menyuruh teman-temannya untuk tidak ribut saat diskusi berlangsung serta sekaligus melanjutkan presentasi) (11)

(peserta didik yang sedang presentasi melanjutkan presentasi tugasnya, lalu dibuka dengan sesi pertanyaan)

PD 1 : “Itulah tadi presentasi kami, bagi teman-teman yang bertanya di persilahkan.” (12)

PD 2 : “Gak ada yang mau bertanya do woi ! ” (diturunkan ketika PD 2 melihat tidak ada satupun teman-temannya yang mengangkat tangan) (13)

PD 5 : “Aku lah aku ! (dengan mengangkat tangan) Baik nama saya Theo dari kelompok 3, Aku ingin bertanya, apa struktur teks yang kalian bacakan tadi?” (14)

PD 2 : “Baik pertanyaan theo akan saya jawab, yang pertama tadi itu abstraksi, terus orientasi..” (PD 2 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh PD 5 dan disertai penjelasan) (15)

PD 3 : “Kepada Theo tolong disimak supaya mengerti!” (PD 3 melihat PD 5 tidak menyimak jawaban yang sedang dijelaskan oleh PD 2) (16)

PD 2 : “.. lalu komplikasi dan terakhir koda.” (PD 2 melanjutkan menjawab pertanyaan)

PD 1 : “Tolong teman-teman perhatikan, nanti tidak dengar!” (PD 1 memerintahkan teman-temannya yang masih ribut untuk memperhatikan aktivitas tanya jawab yang sedang terjadi) (17)

PD 5 : “Ulang-ulang!” (PD 5 meminta PD 2 untuk mengulangi jawaban karena penyampaian jawaban PD 2 kurang jelas karna kondisi kelas saat itu masih sedikit ribut) (18)

PD 2 : “Struktur kan? Yang pertama tu abstraksi tu pada bagian hari senin tu orientasi menceritakan kejadian saat demo, yang krisis itu waktu si mohan kena gas air mata. Reaksi tu pas raja ketemu mohan, berdialoglah. Tu pas koda nya waktu raja sama mohan pergi.” (PD 2 mencoba menjelaskan kembali jawaban yang ditanyakan oleh PD 5) (19)

PD 3 : “Baik itu tadi penjelasan dari pertanyaan theo, jawaban yang diberikan cukup bisa dipahami. Apakah theo sudah bisa mengerti?” (20)

PD 5 : “Sudah, tetapi strukturnya masih belum dilengkapi dengan banyak contoh, tapi itu aja dah cukup lah. terimakasih kelompok 1.” (21)

- PD 1 : “Baik, apakah ada lagi yang ingin bertanya?” (22)
- PD 2 : “Loh kok gak ada yang mau nanya?” (PD 2 melihat tidak ada teman-temannya yang mengangkat tangan untuk memberikan pertanyaan) (23)
- PD 6 : “Aku aja lah.” (sambil mengangkat tangan)
- PD 1 : “Terima kasih Leoni (dengan raut wajah yang senang) , silahkan apa pertanyaannya?” (24)
- PD 6 : “Baik nama saya Leoni, dalam teks anekdot itu, mengapa kalian memilih topik itu? serta berikan alasannya.” (25)
- PD 3 : “oke saya kan menjawab. Kami memilih teks yang bertopik mahasiswa dan DPR karena topik tersebut merupakan topik yang baru dan sedang hangat diberitakan. Jadi itulah alasan kami memilihnya. Bagaimana Leoni?” (26)
- PD 6 : “Ya terimakasih.” (27)
- PD 1 : “Baik satu pertanyaan lagi, apakah ada yang ingin bertanya? (melihat tidak ada yang angkat tangan) udah? (28)
- PD 3 : “We joko nyalah satu lagi nyo!” (PD 3 memerintahkan temannya untuk memberikan pertanyaan) (29)
- Guru : “Sudah tutup saja.” (sambil melihat jam)
- PD 1 :”Baiklah itu tadi hasil presentasi dari kami, lebih dan kurang kami mohon maaf, assalamualaikum wr.wb.” (30)

Situasi 2 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 1 : “Assalamualaikum wr.wb.” (31)

PD Partisipan : “Waalaikumsalam wr.wb.” (32)

- PD 3 : “Baiklah kami dari kelompok 2, baiklah kami akan presentasikan hasil tugas kami. Pertama akan dibacakan oleh kevin, kepada kevin dipersilahkan.” (33)
- PD 2 : “baik, saya akan membacakan teks anekdot punya kami yang berjudul acara tidak mendidik. Disuatu hari... (membacakan teks anekdot)” (34)
- PD 1 : “Andika, diam! Kami lagi presentasi.” (sambil memperhatikan temannya yang masih ribut) (35)
- PD 4 : “Maaf, lanjutkanlah.” (dengan raut wajah yang menunjukkan rasa bersalah) (36)
- PD 1 : “Kevin silahkan lanjutkan!” (dengan kondisi yang sudah tenang, PD 1 mempersilakan temannya untuk melanjutkan diskusi) (37)
- (Peserta didik yang sedang presentasi melanjutkan presentasi tugasnya, lalu dibuka dengan sesi pertanyaan)
- PD 1 : “Baik, sampai disini apakah ada teman-teman yang mau nanya atau nanggapi?” (38)
- PD 3 : “Aku!” (dengan mengangkat tangan)
- PD 4 : “Aku lah vin (dengan raut wajah yang sedih) aku belum ada bertanya lo!”
- PD 1 : “Baik, kepada adib dipersilahkan.” (PD 1 mempersilakan temannya yang belum pernah bertanya, untuk bertanya) (39)
- PD 4 : “saya ingin bertanya, menurut kalian, acara yang mendidik dan tidak mendidik itu seperti apa?” (40)
- PD 1 : “Maaf adib (dengan ekspresi heran) tolonglah bertanya sesuai yang kami presentasikan jangan diluar topik.” (41)
- PD 4 : “aku kan nanya sesuai topik!” (dengan raut wajah yang kesal) (42)
- Guru : “jawab saja, masih sesuai topik kok.”
- PD 2 : “Baik, saya akan menjawab. Gini ya dib, bedanya tu kalo mendidik tu pasti ada manfaat yang bisa diambil tu bisa kita lakukan di sehari-hari, kalau gak mendidik ya gak ada faedah dan manfaatnya gitu lo. Dah paham kan?” (PD 1 mencoba memberikan jawaban dengan ekspresi meyakinkan) (43)
- PD 4 : “Ya udah, terimakasih.” (44)
- PD 1 : “ya siapa lagi yang mau nanya?” (45)

- PD 3 : "Saya!" (sambil mengangkat tangan)
- PD 1 : "Tolong teman-teman perhatikan (melihat teman-temannya yang tidak menyimak) , nanti tidak dengar" (46)
- PD 3 : "Baik saya andika dari kelompok.. (sambil garuk kepala) kelompok berapa kita?"
- PD 5 : "Kau kelompok sendiri aja lupa! Enam." (PD 5 mencoba mengingatkan PD 3)
- PD 3 : "Saya andika dari kelompok 6, pertanyaan saya adalah apa alasan kalian memilih judul acara tidak mendidik sebagai judul kalian? Dah langsung lah jawab." (47)
- PD 2 : "pertanyaannya bagus sekali (dengan ekspresi percaya diri). Alasannya tu kan karena kan banyak sekarantu acara acara di tv yang gak jelas, gak ada manfaat. Malah kadang acara tu ceritakan aib orang tapi ada pula ustadzah disitu, ha aib dia tu ditengok sama semua orang, seharusnya kan masalah tu harus diam-diam gak boleh orang tau. Tapi acara tv yg kek gitu lah yang buat dia gak mendidik" (48)
- PD 1 : "Baik itu tadi penjelasan dari pertanyaan kevin, apakah Dika sudah mengerti?" (49)
- PD 3 : "Sudah, terimakasih kevin, jawabannya sangat memuaskan (sambil tersenyum kepada PD 2)" (50)
- PD 2 : "Ah,biasa aja lo dika. Pertanyaanmu yang bagus" (51)
- PD 2 : "Apakah ada yang ingin bertanya lagi?" (52)
- PD 1 : "Gak ada?" (PD 1 melihat tidak ada lagi teman-temannya yang mengangkat tangan)
- PD 2 : "Yaudah kami tutup. Sekian dari kelompok kami, apabila ada salah tolong maafin yaa! Assalamualaikum wr.wb." (53)
- PD Partisipan : "Waalaikumsalam wr.wb." (54)

Situasi 3 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Selasa tanggal 08 Oktober 2019 jam 09.00 – 09.45 WIB. Waktu pelajarannya cukup singkat dikarenakan adanya acara disekolah tersebut. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya

sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

- PD 1 : “Assalamu’alaikum wr.wb.” (55)
- PD Partisipan : “Wa’alaikumsalam wr.wb.” (56)
- PD 1 : “kami dari kelompok 4 akan mempresentasikan hasil kelompok kami yang berjudul...” (PD 1 membacakan bahan presentasi) (57)
- (Peserta didik yang sedang presentasi melanjutkan presentasi tugasnya, lalu dibuka dengan sesi pertanyaan)
- PD 1 : “itu dia hasil presentasi kami apabila ada yang mau bertanya, silakan.” (58)
- (PD 1 yang sedang membuka sesi pertanyaan melihat tidak ada satupun temannya yang tunjuk tangan atau tidak ada yang ingin bertanya)
- PD 1 : “Oke jika tidak ada yang ingin bertanya, kami yang akan memberikan pertanyaan. Theo! kami akan memberikan pertanyaan kepada anda. Pertanyaannya yaitu apa koda dalam teks tersebut?” (59)
- PD 2 : “Apa tadi pertanyaannya, ulangi!” (PD 2 meminta PD 1 untuk mengulangi pertanyaan) (60)
- PD 1 : “Pertanyaannya sebutkan koda dalam teks tersebut.”
- PD 2 : “Koda nya adalah Indonesia negara maju.” (PD 2 langsung spontan memberikan jawaban)
- PD 3 : “Apalah gak jelas kau ni!” (sambil melihat PD 2 dengan raut wajah heran) (61)
- PD 4 : “Maju theo! gak bisa jawab kau.” (sambil melihat PD 2 dengan raut wajah senang) (62)
- PD 2 : “Ulang-ulang, jadi jawaban dari yang kalian tanyakan tersebut adalah joko itu salah memasukkan gigi honda, jadi si joko tersebut...” (PD 2 dengan wajah kebingungan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan PD 1)
- PD 4 : “Haa apalaahhh!” (PD 4 menyela jawaban yang dijelaskan PD 2 dengan wajah kesal) (63)
- PD 2 : “...Jadi buk gigi honda itu copot.” (PD 2 melanjutkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan PD 1)

- PD 1 : “Haa iya iyaaa tuu betul!” (dengan raut wajah senang karena jawaban yang diberikan PD 2 benar dan sesuai dengan yang dipresentasikan oleh kelompok PD 1) (64)
- PD 2 : “Hahahaha naikkan nilai saya buk! (sambil tertawa)”
- PD 1 : “Ada kah yang ingin bertanya?” (PD 1 kembali membuka sesi pertanyaan) (65)
- PD 5 : “Aku aku! (sambil mengangkat tangan) Nama saya Adinda, apa makna dan pesan dari teks anekdot yang kalian buat?”
- PD 6 : “Jadi.. Adinda! (sambil memanggil PD 5 yang bertanya karena PD 5 tidak menyimak) Pertanyaan Adinda adalah apa makna pesan yang ada di anekdot ini? Teks anekdot ini terjadi kesalahpahaman, maksudnya dalam sebuah pertanyaan dapat menjawab sesuai kondisi yang kita inginkan pada waktu yang tepat. karena dalam teks ini si budi ini bilang masukkan giginya, tapi dia ini malah memajukan giginya. Jadi intinya itu salah paham atau salah pendengaran.” (66)
- PD 5 : “Ya mantap! (sambil mengacungkan jempol) terimakasih,lul.” (67)
- PD 1 : “Siapa lagi mau bertanya?” (68)
- PD 7 : “Saya! (sambil mengangkat tangan) saya akan bertanya kepada kelompok 4.” (69)
- PD 3 : “Kelompok 3 woi!” (sambil menyela tuturan PD 7 karena PD 7 salah menyebutkan nomor kelompok) (70)
- PD 7 : “Eh kelompok 3 maaf (dengan wajah yang cemas) ya pertanyannya bagaimana penyelesaian masalah yang terjadi dalam teks tersebut?” (71)
- PD 8 : “Ya saya akan menjawab pertanyaan najwa. Jadi penyelesaiannya si bobby bingung dan berkata bahwa giginya itu bukan dimajukan tetapi di masukkan. Gimana najwa?” (72)
- PD 2 : “Siapa lempar-lempar tu?” (PD 2 melihat teman-temannya melempar kertas pada saat diskusi sedang berlangsung)
- PD 7 : “Udah, makasih.” (73)
- Guru : (mendengar bel istirahat) “Sudah cukup! Silakan tutup saja ya waktu kita sudah habis.”
- PD 1 : “Sekian dari kelompok kami, Assalamu’alaikum wr.wb. (74)
- PD Partisipan : “Wa’alaikumsalam wr.wb.” (75)

2.2 Analisis Data

2.2.1 Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020

Dari hasil deskripsi data, maka dapat dijelaskan bahwa tuturan-tuturan yang terjadi antara peserta dalam kegiatan diskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun ajaran 2019/2020 memiliki prinsip kesantunan dalam bentuk tindak tutur yang berbeda. Dalam hal ini, penulis mengelompokkan tuturan-tuturan peserta didik menurut prinsip kesantunan Leech yang mencakup enam maksim yaitu 1) Maksim Kebijaksanaan, 2) Maksim Kedermawanan, 3) Maksim Penghargaan, 4) Maksim Kesederhanaan, 5) Maksim Permufakatan, dan 6) Maksim Kesimpatisan.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahardi (2008:60) “Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur”. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan diantaranya :

Situasi 1 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang

telah disusun. Tutaran antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik tersebut dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 1 : “Assalamualaikum wr.wb” (1)

PD Partisipan : “Walaikumsalam wr.wb” (2)

PD 1 : “Baiklah kami dari kelompok 1, disini kami akan membacakan teks anekdot kami yang berjudul mahasiswa dan DPR” (3)

Berdasarkan tuturan (1) PD 1 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 1 , telah berupaya untuk mengurangi kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pemaksimalan keuntungan bagi orang lain terdapat pada makna isi tuturan PD 1, yaitu dengan memberi doa kepada mitra tuturnya. Doa tersebut adalah doa keberkatan dan doa keselamatan. Ini didapatkan dari arti salam yang dituturkan oleh PD 1 tersebut. Sudah jelas bahwa doa tersebut bermaksud memberikan keuntungan yang maksimal bagi orang lain. Data yang sejenis dengan tuturan (1) ditemukan pada tuturan 30 situasi 1, tuturan 31 situasi 2, tuturan 53 situasi 2, tuturan 55 situasi 3, dan tuturan 74 situasi 3.

Berdasarkan tuturan (2) PD Partisipan dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD Partisipan , telah berupaya untuk mengurangi kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang

lain. Pemaksimalan keuntungan bagi orang lain terdapat pada makna isi tuturan PD Partisipan, yaitu dengan memberi doa kembali kepada mitra tuturnya. Doa tersebut adalah doa keberkatan dan doa keselamatan. Ini didapatkan dari arti menjawab salam yang dituturkan oleh PD Partisipan tersebut. Sudah jelas bahwa doa tersebut bermaksud memberikan keuntungan yang maksimal bagi orang lain. Data yang sejenis dengan ini ditemukan pada tuturan 32 situasi 2, 54 situasi 2, tuturan 56 situasi 3 dan tuturan 75 situasi 3.

Berdasarkan tuturan (3) PD 1 dalam situasi 1 di atas, tuturan yang berbunyi “Baiklah kami dari kelompok 1, disini kami akan membacakan teks anekdot kami yang berjudul mahasiswa dan DPR” mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 1, telah berupaya untuk memperkenalkan diri serta memberi tahu kepada peserta didik yang lain yaitu tentang judul teks anekdot yang menjadi bahan diskusi yang dipresentasikan oleh kelompok PD 1 tersebut.

PD 2 : “Kenapa tu hijau-hijau?” (PD 2 melihat teman-temannya yang sedang presentasi, kompak menggunakan seragam sekolah berwarna hijau) (4)

PD 1 : “.. Mohan terkena gas air mata, Mohan pun bingung dan langsung berbicara kepada polisi...” (peserta didik membaca teks anekdot sebagai bahan presentasi)

PD 3 : “Woi diamlah! Buk, gak mau diam orang ni buk.” (PD 3 dengan nada memerintah serta marah menyuruh temannya untuk diam karena temannya masih ribut ketika presentasi berlangsung) (5)

Berdasarkan tuturan (4) PD 2 dalam situasi 1 di atas, terkesan tidak bijaksana karena PD 2 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan

meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan, PD 2 menanyakan hal yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas diskusi, sehingga hal tersebut mengganggu proses pembelajaran yaitu diskusi kelompok pada saat aktivitas diskusi berlangsung.

Tuturan (5) PD 3 dalam situasi 1 di atas, tuturan yang berbunyi “Woi diamlah, buk gak mau diam orang ni buk” terkesan tidak bijaksana karena PD 3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena karena tuturan PD 3 menyuruh peserta didik lain agar tenang dan tidak berisik saat diskusi berlangsung, dengan perkataan yang tidak santun atau perkataan yang tidak sepatutnya dituturkan dalam proses pembelajaran yaitu diskusi.

- PD 1 : “Mohan lanjutkanlah lagi!” (PD 1 memerintahkan temannya untuk melanjutkan presentasi) (6)
- PD 2 : “Gak aku do, si Diki dulu lah!” (PD 2 menolak untuk melanjutkan presentasi dengan menunjuk temannya yang lain untuk melanjutkan presentasi) (7)
- PD 3 : “Raja, kok baju kau basah, baru siap mandi kau” (sambil melihat temannya yang presentasi. Temannya tersebut menggunakan baju seragam yang penuh dengan keringat karena kondisi kelas tersebut panas) (8)

Berdasarkan tuturan (6) PD 1 dan tuturan (7) PD 2 dalam situasi 1 di atas, terkesan tidak bijaksana karena PD 1 dan PD 2 melakukan tuturan dengan singkat dan tuturan yang membantah lawan tutur. Tuturan PD 1 yang berbunyi “Mohan lanjutkanlah lagi” melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri, yaitu dengan memberi arahan dengan

tuturan yang singkat kepada lawan bicaranya. Sementara tuturan (7) PD 2 yang melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri, yaitu dengan tuturannya yang membantah mitra tuturnya dan tidak bertanggung jawab dalam presentasi dengan cara menyuruh temannya terlebih dahulu menyajikan bahan presentasi agar ia tidak menjadi penyaji presentasi lebih dulu.

Berdasarkan tuturan (8) PD 3 dalam situasi 1 di atas, terkesan tidak bijaksana karena PD 3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan, PD 3 menanyakan hal yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas diskusi, sehingga hal tersebut mengganggu proses pembelajaran yaitu diskusi kelompok pada saat aktivitas diskusi berlangsung.

PD 1 : “Teman-teman, tolong kerjasamanya ya agar tetap tenang dan supaya kita bisa melanjutkan presentasi. Mohan terkena gas air mata, Mohan pun bingung dan langsung berbicara kepada polisi...” (PD 1 menyuruh teman-temannya untuk tidak ribut saat diskusi berlangsung serta sekaligus melanjutkan presentasi) (11)

(peserta didik yang sedang presentasi melanjutkan presentasi tugasnya, lalu dibuka dengan sesi pertanyaan)

PD 1 : “Itulah tadi presentasi kami, bagi teman-teman yang bertanya di persilahkan.” (12)

Berdasarkan tuturan (11) dan (12) PD 1 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 1 , telah berupaya untuk memberi tahu kepada peserta didik lainnya agar tetap tenang supaya bisa

melanjutkan presentasi dengan pernyataan yang terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 1 memberi keterangan yang panjang. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya. Tuturan (12) PD 1 dalam situasi 1 yang berbunyi “Itulah tadi presentasi kami, bagi teman-teman yang bertanya di persilahkan” terkesan bijaksana karena PD 1 berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya yaitu dengan memberi penjelasan yang bagus dan terkesan panjang, serta menjelaskan maksudnya yaitu mempersilahkan teman-temannya untuk bertanya.

PD 2 : “Gak ada yang mau bertanya do woi ! ” (dituturkan ketika PD 2 melihat tidak ada satupun teman-temannya yang mengangkat tangan) (13)

PD 5 : “Aku lah aku ! (dengan mengangkat tangan) Baik nama saya Theo dari kelompok 3, Aku ingin bertanya, apa struktur teks yang kalian bacakan tadi?” (14)

Berdasarkan tuturan (13) PD 2 dalam situasi 1 di atas, terkesan tidak bijaksana karena PD 2 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena PD 2 melakukan tuturan dengan singkat dan terkesan tidak santun saat memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk bertanya. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya. Sebaliknya, apabila tuturan semakin singkat maka semakin kecil keinginan orang tersebut untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

Sedangkan tuturan (14) PD 5 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 5 , telah berupaya untuk memberi pertanyaan yang jelas dengan tuturan yang terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 5 memberi keterangan yang panjang di dalam pertanyannya. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

PD 2 : “Baik pertanyaan theo akan saya jawab, yang pertama tadi itu abstraksi, terus orientasi..” (PD 2 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh PD 5 dan disertai penjelsan) (15)

PD 3 : “Kepada Theo tolong disimak supaya mengerti!” (PD 3 melihat PD 5 tidak menyimak jawaban yang sedang dijelaskan oleh PD 2) (16)

Berdasarkan tuturan (15) PD 2 dan tuturan (16) PD 3 dalam situasi 1 di atas mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan (16) mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan , PD 2 berupaya untuk memberi jawaban kepada peserta didik yang bertanya dengan memberikan informasi yang jelas, bijaksana serta tidak singkat karena PD 2 memberikan keterangan yang panjang. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

Tuturan (16) PD 3 dalam situasi 1 di atas mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan, PD 3 berupaya untuk memberi tahu kepada peserta didik yang bertanya agar menyimak jawaban yang diberikan dengan tuturan yang jelas,

bijaksana serta tidak singkat karena PD 3 memberikan keterangan yang panjang. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

- PD 1 : “Tolong teman-teman perhatikan, nanti tidak dengar!” (PD 1 memerintahkan teman-temannya yang masih ribut untuk memperhatikan aktivitas tanya jawab yang sedang terjadi) (17)
- PD 5 : “Ulang-ulang!” (PD 5 meminta PD 2 untuk mengulangi jawaban karena penyampaian jawaban PD 2 kurang jelas karna kondisi kelas saat itu masih sedikit ribut) (18)
- PD 2 : “Struktur kan? Yang pertama tu abstraksi tu pada bagian hari senin tu orientasi menceritakan kejadian saat demo, yang krisis itu waktu si mohan kena gas air mata. Reaksi tu pas raja ketemu mohan, berdialoglah. Tu pas koda nya waktu raja sama mohan pergi.” (PD 2 mencoba menjelaskan kembali jawaban yang ditanyakan oleh PD 5) (19)

Berdasarkan tuturan (17) PD 1 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 1 , telah berupaya untuk memberi tahu kepada peserta didik lainnya agar tetap tenang selama diskusi berlangsung dan menyimak jawaban yang diberikan oleh teman satu kelompoknya. Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 1 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

Tuturan (18) PD 5 dalam situasi 1 di atas terkesan tidak bijaksana karena PD 5 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 5 tersebut terkesan singkat dan

tidak santun saat menyuruh temannya untuk mengulangi jawaban yang PD 5 tanyakan.

Tuturan (19) PD 2 dalam situasi 1 di atas yang berbunyi “Struktur kan? Yang pertama tu abstraksi tu pada bagian hari senin tu orientasi menceritakan kejadian saat demo, yang krisis itu waktu si mohan kena gas air mata. Reaksi tu pas raja ketemu mohan, berdialoglah. Tu pas koda nya waktu raja sama mohan pergi.” mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 2 , telah berupaya untuk memberikan jawaban lengkap atas pertanyaan yang dituturkan oleh peserta didik yang bertanya. Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 2 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

PD 3 : “Baik itu tadi penjelasan dari pertanyaan theo, jawaban yang diberikan cukup bisa dipahami. Apakah theo sudah bisa mengerti?” (20)

PD 5 : “Sudah, tetapi strukturnya masih belum dilengkapi dengan banyak contoh, tapi itu aja dah cukup lah. terimakasih kelompok 1.” (21)

Berdasarkan tuturan (20) PD 3 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan, PD 3 berupaya untuk meminta kepastian kepada peserta didik yang bertanya, apakah jawaban yang diterima peserta didik tersebut bisa dipahami atau tidak. Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 3 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

Tuturan (21) PD 5 dalam situasi 1 di atas mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan , PD 5 berupaya untuk memberi kritik yang santun serta memberikan apresiasi berupa ucapan “Terimakasih kelompok 1” kepada peserta didik yang sudah menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh PD 5. Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 5 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

PD 1 : “Baik, apakah ada lagi yang ingin bertanya?” (22)

PD 2 : “Loh kok gak ada yang mau nanya?” (PD 2 melihat tidak ada teman-temannya yang mengangkat tangan untuk memberikan pertanyaan) (23)

Berdasarkan tuturan (22) PD 1 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena PD 1 berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya yaitu dengan mempersilahkan teman-temannya untuk bertanya kembali dengan tuturan yang santun dan tidak singkat. Sedangkan tuturan (23) PD 2 dalam situasi 1 di atas terkesan tidak bijaksana karena PD 2 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena PD 2 melakukan tuturan dengan cara tidak santun saat memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk bertanya kembali.

PD 6 : “Aku aja lah.” (sambil mengangkat tangan)

PD 1 : “Terima kasih Leoni (dengan raut wajah yang senang) , silahkan apa pertanyaannya?” (24)

Berdasarkan tuturan (24) PD 1 dalam situasi 1 di atas, tuturan yang berbunyi “Terima kasih Leoni, silahkan apa pertanyaannya” mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 1 , telah berupaya untuk memberikan apresiasi berupa ucapan “Terima kasih” kepada peserta didik yang ingin bertanya, ketika tidak ada satupun peserta didik yang ingin bertanya pada saat diskusi tersebut terjadi . PD 1 juga mempersilakan peserta didik tersebut untuk memberikan pertanyaanya. Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 1 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

PD 6 : “Baik nama saya Leoni, dalam teks anekdot itu, mengapa kalian memilih topik itu? serta berikan alasannya.” (25)

PD 3 : “oke saya kan menjawab. Kami memilih teks yang bertopik mahasiswa dan DPR karena topik tersebut merupakan topik yang baru dan sedang hangat diberitakan. Jadi itulah alasan kami memilihnya. Bagaimana Leoni?” (26)

Berdasarkan tuturan (25) PD 6 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 6 , telah berupaya untuk memberikan pertanyaan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu pada saat diskusi tersebut terjadi . Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 6 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

Tuturan (26) PD 3 dalam situasi 1 di atas mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut tidak melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan, PD 3 telah berupaya untuk memberikan jawaban secara rinci dan jelas dari pertanyaan yang dituturkan oleh PD 6 . Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 1 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

PD 6 : “Ya terimakasih.” (27)

PD 1 : “Baik satu pertanyaan lagi, apakah ada yang ingin bertanya? (melihat tidak ada yang angkat tangan) udah? (28)

PD 3 : “We joko nyalah satu lagi nyo!” (PD 3 memerintahkan temannya untuk memberikan pertanyaan) (29)

Berdasarkan tuturan (27) PD 6 dalam situasi 1 di atas, terkesan tidak bijaksana karena PD 6 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena PD 6 melakukan tuturan dengan sangat singkat saat setelah menerima jawaban dari pertanyaan yang PD 6 tuturkan sebelumnya. Sedangkan tuturan (28) PD 1 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut tidak melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 1 , telah berupaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin memberikan pertanyaan. Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 1 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

Tuturan (29) PD 3 dalam situasi 1 di atas, terkesan tidak bijaksana karena PD 3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan

keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena PD 1 melakukan tuturan dengan nada paksaan agar peserta didik lain bertanya, oleh karena itu PD 3 melakukan tuturan dengan tuturan yang tidak santun.

Guru : “Sudah tutup saja.” (sambil melihat jam)

PD 1 :”Baiklah itu tadi hasil presentasi dari kami, lebih dan kurang kami mohon maaf, assalamualaikum wr.wb.” (30)

Tuturan (30) PD 1 dalam situasi 1 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut tidak melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 1 , telah berupaya untuk mengakhiri presentasi dengan santun serta meminta maaf kepada peserta didik lainnya apabila selama diskusi berlangsung ada kekurangan dari teman sekelompok PD 1. Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 1 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun.

Situasi 2 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 3 : “Baiklah kami dari kelompok 2, baiklah kami akan presentasikan hasil tugas kami. Pertama akan dibacakan oleh kevin, kepada kevin dipersilahkan.” (33)

PD 2 : “baik, saya akan membacakan teks anekdot punya kami yang berjudul acara tidak mendidik. Disuatu hari... (membacakan teks anekdot)” (34)

Berdasarkan tuturan (33) PD 3 dan tuturan (34) PD 2 dalam situasi 2 di atas terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya dengan memberikan keterangan yang lebih panjang dengan penjelasan yang dikemukakan. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

PD 1 : “Andika, diam! Kami lagi presentasi.” (sambil memperhatikan temannya yang masih ribut) (35)

PD 4 : “Maaf, lanjutkanlah.” (dengan raut wajah yang menunjukkan rasa bersalah) (36)

PD 1 : “Kevin silahkan lanjutkan.” (dengan kondisi yang sudah tenang, PD 1 mempersilakan temannya untuk melanjutkan diskusi) (37)

(Peserta didik yang sedang presentasi melanjutkan presentasi tugasnya, lalu dibuka dengan sesi pertanyaan)

Tuturan (35) PD 1 dalam situasi 2 di atas terkesan tidak bijaksana karena PD 1 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena PD 1 menyuruh peserta didik lain agar tenang dan tidak berisik saat diskusi berlangsung, dengan perkataan yang tidak santun serta singkat. Sedangkan tuturan (37) PD 1 dalam situasi 2 di atas terkesan bijaksana. Tuturan PD 1 tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena PD 1 melakukan tuturan dengan

meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya dengan mempersilakan temannya untuk melanjutkan presentasi.

PD 1 : “Baik, sampai disini apakah ada teman-teman yang mau nanya atau nanggapi?” (38)

PD 3 : “Aku!” (dengan mengangkat tangan)

PD 4 : “Aku lah vin (dengan raut wajah yang sedih) aku belum ada bertanya lo!”

Tuturan (38) PD 2 dalam situasi 2 di atas mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut tidak melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan, PD 2 berupaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin memberikan pertanyaan . Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana serta tidak singkat karena PD 2 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

PD 1 : “Baik, kepada adib dipersilahkan.” (PD 1 mempersilakan temannya yang belum pernah bertanya, untuk bertanya) (39)

PD 4 : “saya ingin bertanya, menurut kalian, acara yang mendidik dan tidak mendidik itu seperti apa?” (40)

Berdasarkan tuturan (39) PD 1 dan tuturan (40) PD 4 dalam situasi 2 di atas, terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena PD 1 melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya . PD 1 berupaya untuk mempersilakan peserta didik lain untuk bertanya dan PD 4 memberikan pertanyaan dengan tuturan yang panjang dan santun.

PD 2 : “Baik, saya akan menjawab. Gini ya dib, bedanya tu kalo mendidik tu pasti ada manfaat yang bisa diambil tu bisa kita lakukan di sehari-hari, kalau gak mendidik ya gak ada faedah dan manfaatnya gitu lo. Dah paham kan?” (PD 1 mencoba memberikan jawaban dengan ekspresi meyakinkan) (43)

PD 4 : “Ya udah, terimakasih.” (44)

Tuturan (43) PD 2 dalam situasi 2 di atas mengandung pematuhan maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan, PD 2 telah berupaya untuk memberikan jawaban serta penjelasan yang panjang untuk menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh peserta didik yang bertanya. Tuturan yang diberikan terkesan bijaksana karena PD 2 memberikan keterangan yang panjang dengan tuturan yang santun. Sedangkan tuturan (44) PD 4 dalam situasi 2 di atas, terkesan tidak bijaksana karena PD 4 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena PD 4 melakukan tuturan dengan sangat singkat saat setelah menerima jawaban dari pertanyaan yang PD 2 tuturkan sebelumnya.

PD 1 : “ya siapa lagi yang mau nanya?” (45)

PD 3 : ”Saya!” (sambil mengangkat tangan)

PD 1 : “Tolong teman-teman perhatikan (sambil melihat teman-temannya yang masih ribut) , nanti tidak dengar” (46)

Tuturan (45) PD 1 dalam situasi 2 di atas, terkesan tidak bijaksana karena PD 1 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena PD 1 melakukan tuturan dengan sangat singkat dan kurang santun ketika memberi kesempatan peserta didik yang lain untuk bertanya. Sedangkan Tuturan

(46) PD 1 dalam situasi 2 di atas mengandung pematuhan maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan, PD 2 telah berupaya untuk mengingatkan serta memberi tahu peserta didik lainnya agar tetap memperhatikan proses diskusi, dengan tuturan yang panjang dan tidak singkat. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

PD 3 : “Saya andika dari kelompok 6, pertanyaan saya adalah apa alasan kalian memilih judul acara tidak mendidik sebagai judul kalian? Dah langsung lah jawab.” (47)

PD 2 : “pertanyaannya bagus sekali (dengan ekspresi percaya diri). Alasannya tu kan karena kan banyak sekarangtu acara acara di tv yang gak jelas, gak ada manfaat. Malah kadang acara tu ceritakan aib orang tapi ada pula ustadzah disitu, ha aib dia tu ditengok sama semua orang, seharusnya kan masalah tu harus diam-diam gak boleh orang tau. Tapi acara tv yg kek gitu lah yang buat dia gak mendidik” (48)

Berdasarkan tuturan (47) PD 3 dan tuturan (48) PD 2 dalam situasi 2 di atas terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. PD 3 sebelum memberikan pertanyaan, ia memperkenalkan dirinya terlebih dahulu dengan tuturan yang santun dan PD 4 memberikan jawaban dengan tuturan yang lebih panjang dan santun. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

PD 1 : “Baik itu tadi penjelasan dari pertanyaan kevin, apakah Dika sudah mengerti?” (49)

PD 3 : “Sudah, terimakasih kevin, jawabannya sangat memuaskan (sambil tersenyum kepada PD 2)” (50)

Berdasarkan tuturan (49) PD 1 dan tuturan (50) PD 3 dalam situasi 2 di atas terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya . PD 1 memberikan pertanyaan untuk memastikan apakah PD 4 sudah bisa memahami jawaban yang diberikan teman satu kelompok PD 1 dengan tuturan yang santun dan PD 3 memberikan respon serta apresiasi yang baik dengan memberikan pujian , serta tuturan nya lebih panjang dan santun.

PD 2 : “Apakah ada yang ingin bertanya lagi?” (52)

PD 1 : “Gak ada?” (PD 1 melihat tidak ada lagi teman-temannya yang mengangkat tangan)

PD 2 : “Yaudah kami tutup. Sekian dari kelompok kami, apabila ada salah tolong maafin yaa! Assalamualaikum wr.wb.” (53)

Berdasarkan tuturan (52) PD 1 dan tuturan (53) PD 2 dalam situasi 2 di atas terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya . PD 2 memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk bertanya kembali dengan tuturan yang santun dan sekaligus menutup kegiatan diskusi dengan tuturan yang panjang serta diakhiri dengan salam .

Situasi 3 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4

Pekanbaru ini berlangsung pada hari Selasa tanggal 08 Oktober 2019 jam 09.00 – 09.45 WIB. Waktu pelajarannya cukup singkat dikarenakan adanya acara disekolah tersebut. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 1 : “kami dari kelompok 4 akan mempresentasikan hasil kelompok kami yang berjudul...” (PD 1 membacakan bahan presentasi) (57)

(Peserta didik yang sedang presentasi melanjutkan presentasi tugasnya, lalu dibuka dengan sesi pertanyaan)

PD 1 : “itu dia hasil presentasi kami apabila ada yang mau bertanya, silakan.” (58)

Berdasarkan tuturan (57) dan tuturan (58) PD 1 dalam situasi 3 di atas terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena PD 1 memperkenalkan terlebih dahulu kelompoknya sebelum presentasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk bertanya. PD 1 melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan yang tidak singkat.

(PD 1 yang sedang membuka sesi pertanyaan melihat tidak ada satupun temannya yang tunjuk tangan atau tidak ada yang ingin bertanya)

PD 1 : “Oke jika tidak ada yang ingin bertanya, kami yang akan memberikan pertanyaan. Theo! kami akan memberikan pertanyaan kepada anda. Pertanyaannya yaitu apa koda dalam teks tersebut?” (59)

PD 2 : “Apa tadi pertanyaannya, ulangi!” (PD 2 meminta PD 1 untuk mengulangi pertanyaan) (60)

PD 1 : “Pertanyaannya sebutkan koda dalam teks tersebut.”

Tuturan (59) PD 1 dalam situasi 3 di atas terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. PD 1 memberikan pertanyaan kepada peserta didik lainnya yang menjadi nilai tambah untuk peserta didik tersebut di dalam kegiatan diskusi. Sedangkan Tuturan (60) PD 2 dalam situasi 3 di terkesan tidak bijaksana karena PD 2 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 2 tersebut terkesan singkat dan terkesan tidak santun saat menyuruh PD 1 untuk mengulangi pertanyaan yang PD 1 tuturkan.

- PD 1 : “Ada kah yang ingin bertanya?” (PD 1 kembali membuka sesi pertanyaan) (65)
- PD 5 : “Aku aku! (sambil mengangkat tangan) Nama saya Adinda, apa makna dan pesan dari teks anekdot yang kalian buat?”
- PD 6 : “Jadi.. Adinda! (sambil memanggil PD 5 yang bertanya karena PD 5 tidak menyimak) Pertanyaan Adinda adalah apa makna pesan yang ada di anekdot ini? Teks anekdot ini terjadi kesalahpahaman, maksudnya dalam sebuah pertanyaan dapat menjawab sesuai kondisi yang kita inginkan pada waktu yang tepat. karena dalam teks ini si budi ini bilang masukkan giginya, tapi dia ini malah memajukan giginya. Jadi intinya itu salah paham atau salah pendengaran.” (66)

Berdasarkan tuturan (65) PD 1 dan tuturan (66) PD 6 dalam situasi 3 di atas terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. PD 1 mempersilakan teman-temannya untuk bertanya atau memberikan teman-

temannya kesempatan untuk bertanya dalam kegiatan diskusi tersebut. Sementara tuturan (66) , PD 6 telah berupaya untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik dengan tuturan yang lebih panjang dan terkesan santun.

PD 1 : “Siapa lagi mau bertanya?” (68)

PD 7 : “Saya! (sambil mengangkat tangan) saya akan bertanya kepada kelompok 4.” (69)

PD 3 : “Kelompok 3 woi!” (sambil menyela tuturan PD 7 karena PD 7 salah menyebutkan nomor kelompok) (70)

PD 7 : “Eh kelompok 3 maaf (dengan wajah yang cemas) ya pertanyannya bagaimana penyelesaian masalah yang terjadi dalam teks tersebut?” (71)

Berdasarkan tuturan (68) PD 1 dalam situasi 3 di atas terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. PD 1 mempersilakan teman-temannya serta memberikan teman-temannya kesempatan untuk bertanya dalam kegiatan diskusi tersebut dengan tuturan yang santun.

Tuturan (69) dan tuturan (71) PD 7 dalam situasi 3 di atas yang berbunyi terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. PD 7 mengajukan pertanyaan dengan tuturan yang panjang dan menggunakan tuturan yang santun. Sementara tuturan (70) PD 3 dalam situasi 3 terkesan tidak bijaksana karena PD 3 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena di

dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 3 tersebut terkesan tidak santun saat menegur kesalahan penyebutan nama kelompok oleh PD 7.

PD 8 : “Ya saya akan menjawab pertanyaan najwa. Jadi penyelesaiannya si bobby bingung dan berkata bahwa giginya itu bukan dimajukan tetapi di masukkan. Gimana najwa?” (72)

PD 7 : “Udah, makasih.” (73)

Tuturan (72) PD 8 dalam situasi 3 di terkesan bijaksana. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena penutur melakukan tuturan dengan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. PD 8 telah berupaya untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik lainnya dengan tuturan yang lebih panjang dan terkesan santun. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

Tuturan (73) PD 7 dalam situasi 3 yang berbunyi “Udah, makasih” terkesan tidak bijaksana karena PD 7 tidak memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena di dalam tuturan yang dilakukan oleh PD 7 tersebut terkesan singkat karena PD 7 tidak memiliki keinginan untuk bersikap santun setelah menerima jawaban yang diberikan oleh PD 8. Menurut Wijana (1996:56) Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

Tabel 01 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Kebijaksanaan

| No. | Maksim Kebijaksanaan | Nomor Urutan Tuturan | Jumlah |
|-----|--|--|--------|
| 1 | Maksim Kebijaksanaan yang Mematuhi (santun) | 1, 2, 3, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 65, 66, 68, 69, 71, 72. | 45 |
| 2 | Maksim Kebijaksanaan yang Melanggar (tidak santun) | 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 18, 23, 27, 29, 35, 44, 45, 60, 70, 73 | 17 |

2. Maksim Kedermawanan

Menurut Rahardi (2008:61) maksim kedermawanan atau maksim kerendahan hati mengharapkan peserta pertuturan agar dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi jika penutur dapat mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan diantaranya :

Situasi 1 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik

tersebut dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 1 : “Teman-teman, tolong kerjasamanya ya agar tetap tenang dan supaya kita bisa melanjutkan presentasi. Mohan terkena gas air mata, Mohan pun bingung dan langsung berbicara kepada polisi...” (PD 1 menyuruh teman-temannya untuk tidak ribut saat diskusi berlangsung serta sekaligus melanjutkan presentasi) (11)

Tuturan (11) PD 1 dalam situasi 1 di atas mengandung maksim kedermawanan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan karena terlihat jelas bahwa PD 1 berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara memberi tahu dengan baik demi menghormati peserta didik lainnya agar tetap tenang selama diskusi berlangsung dengan tuturan yang menghormati peserta didik lainnya. Menurut Wijana (1996:58) Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

PD 6 : “Aku aja lah.” (sambil mengangkat tangan)

PD 1 : “Terima kasih Leoni (dengan raut wajah yang senang) , silahkan apa pertanyaannya?” (24)

PD 6 : “Baik nama saya Leoni, dalam teks anekdot itu, mengapa kalian memilih topik itu? serta berikan alasannya.” (25)

PD 3 : “oke saya kan menjawab. Kami memilih teks yang bertopik mahasiswa dan DPR karena topik tersebut merupakan topik yang baru dan sedang hangat diberitakan. Jadi itulah alasan kami memilihnya. Bagaimana Leoni?” (26)

Tuturan (24) PD 1 dalam situasi 1 di atas mengandung maksim kedermawanan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan karena terlihat jelas bahwa PD 1 berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara mempersilakan peserta didik untuk bertanya dengan tuturan yang menghormati PD 6 serta mengucapkan “terima kasih” kepada PD 6 yang telah bersedia memberikan pertanyaan. Menurut Wijana (1996:58) Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Tuturan (26) PD 3 dalam situasi 1 di atas mengandung maksim kedermawanan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan karena terlihat jelas bahwa PD 3 berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara memberikan jawaban yang lengkap dari pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik sebelumnya dengan harapan supaya peserta didik tersebut dapat memahami jawaban yang diberikan PD 3. Tuturan PD 3 berupaya untuk membantu peserta didik lainnya agar dapat memperoleh ilmu dan wawasan atas jawaban yang diberikan oleh PD 3.

Situasi 2 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat

dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 3 : “Baiklah kami dari kelompok 2, baiklah kami akan presentasikan hasil tugas kami. Pertama akan dibacakan oleh kevin, kepada kevin dipersilahkan.” (33)

PD 2 : “baik, saya akan membacakan teks anekdot punya kami yang berjudul acara tidak mendidik. Disuatu hari... (membacakan teks anekdot)” (34)

Tuturan (33) PD 3 dalam situasi 2 di atas mengandung maksim kedermawanan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan karena terlihat jelas bahwa PD 3 berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara memberikan tahu tujuan mereka saat presentasi yaitu mempresentasikan hasil tugas dari kelompok PD 3 tersebut. Selain itu, tuturan PD 3 juga bermaksud untuk mempersilakan kepada teman sekelompoknya untuk membacakan hasil tugas kelompok mereka.

Tuturan (34) PD 2 dalam situasi 2 di atas mengandung maksim kedermawanan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan karena terlihat jelas bahwa PD 2 berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara memberikan tahu judul dan hasil tugas dari kelompok PD 2 tersebut agar dapat diketahui oleh peserta didik lainnya. Oleh karena itu, tuturan yang dilakukan PD 2 tersebut mengandung maksim kedermawanan.

PD 1 : “Andika, diam! Kami lagi presentasi.” (sambil memperhatikan temannya yang masih ribut) (35)

PD 4 : “Maaf, lanjutkanlah.” (dengan raut wajah yang menunjukkan rasa bersalah) (36)

Tuturan (36) PD 4 dalam situasi 2 di atas mengandung maksim kedermawanan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan karena terlihat jelas bahwa

PD 4 berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara meminta maaf sebagai bentuk rasa penyesalan dan rasa bersalah karena sudah mengganggu kegiatan diskusi dan sebagai rasa hormat kepada kelompok yang sedang presentasi. Menurut Wijana (1996:58) Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Oleh karena itu, tuturan yang dilakukan PD 4 tersebut mengandung maksim kedermawanan.

Tabel 02 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Kedermawanan

| No. | Maksim Kedermawanan | Nomor Urutan Tuturan | Jumlah |
|-----|---|------------------------|--------|
| 1 | Maksim Kedermawanan yang Mematuhi (santun) | 11, 24, 26, 33, 34, 36 | 6 |
| 2 | Maksim Kedermawanan yang Melanggar (tidak santun) | - | - |

3. Maksim Penghargaan

Menurut Rahardi (2008:62) di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa penutur akan dianggap santun jika dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim penghargaan, diharapkan supaya para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan peserta tutur yang lain. Peserta yang sering mengejek, mencaci atau merendahkan dikatakan sebagai orang yang tidak santun. Dikatakan

demikian, karena tindakan mengejek, mencaci, dan merendahkan merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak menghargai orang lain.

Tuturan yang termasuk maksim penghargaan diantaranya:

Situasi 1 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik tersebut dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 4 : “Ih kok kek gitu, Bahasa ntah Bahasa apa” (PD 4 menyimak temannya yang sedang presentasi menggunakan Bahasa daerah) (9)

PD 3 : “Apalah gak jelas kau ni”(PD 3 yang menyela tuturan PD 4) (10)

Tuturan (9) PD 4 dan tuturan (10) PD 3 dalam situasi di atas melanggar maksim penghargaan. Dikatakan melanggar maksim penghargaan karena PD 4 dan PD 3 tidak memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya. Tuturan (10) PD 4 dan tuturan (11) PD 3 terkesan seperti mengejek dan merendahkan lawan tuturnya. Menurut Rahardi (2008:63) tindakan mengejek dan merendahkan merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak menghargai orang lain.

Situasi 2 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat

dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 3 : “Saya andika dari kelompok 6, pertanyaan saya adalah apa alasan kalian memilih judul acara tidak mendidik sebagai judul kalian? Dah langsung lah jawab.” (47)

PD 2 : “pertanyannya bagus sekali (dengan ekspresi percaya diri). Alasannya tu kan karena kan banyak sekarangtu acara acara di tv yang gak jelas, gak ada manfaat. Malah kadang acara tu ceritakan aib orang tapi ada pula ustadzah disitu, ha aib dia tu ditengok sama semua orang, seharusnya kan masalah tu harus diam-diam gak boleh orang tau. Tapi acara tv yg kek gitu lah yang buat dia gak mendidik” (48)

Tuturan (48) PD 2 dalam situasi 2 di atas termasuk maksim penghargaan.

Tuturan tersebut tidak melanggar maksim penghargaan karena PD 2 berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan cara memuji pertanyaan yang dituturkan oleh PD 3. Menurut Rahardi (2008:63) dengan adanya maksim penghargaan, diharapkan agar peserta pertuturan dapat memberikan pujian, penghargaan serta tidak saling mengejek, mencaci atau bahkan merendahkan pihak yang lain. Oleh karena itu tuturan tersebut mematuhi maksim penghargaan.

PD 1 : “Baik itu tadi penjelasan dari pertanyaan kevin, apakah Dika sudah mengerti?” (49)

PD 3 : “Sudah, terimakasih kevin, jawabannya sangat memuaskan (sambil tersenyum kepada PD 2)” (50)

PD 2 : “Ah,biasa aja lo dika. Pertanyaanmu yang bagus” (51)

Tuturan (50) PD 3 dalam situasi 2 di atas termasuk maksim penghargaan.

Tuturan tersebut tidak melanggar maksim penghargaan karena PD 3 berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan cara memuji jawaban yang dituturkan oleh PD 2 karena jawaban yang diberikan dapat dipahami oleh PD 3. Oleh karena itu tuturan tersebut mematuhi maksim penghargaan.

Situasi 3 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Selasa tanggal 08 Oktober 2019 jam 09.00 – 09.45 WIB. Waktu pelajarannya cukup singkat dikarenakan adanya acara disekolah tersebut. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

- PD 2 : “Kodanya adalah Indonesia negara maju.” (PD 2 langsung spontan memberikan jawaban)
- PD 3 : “Apalah gak jelas kau ni!” (sambil melihat PD 2 dengan raut wajah heran) (61)
- PD 4 : “Maju the! gak bisa jawab kau.” (sambil melihat PD 2 dengan raut wajah senang) (62)

Tuturan (61) PD 3 dan tuturan (62) PD 4 dalam situasi 3 melanggar maksim penghargaan. Dikatakan melanggar maksim penghargaan karena PD 3 dan PD 4 tidak memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya. Tuturan (61) PD 3 dan tuturan (62) PD 4 terkesan seperti mengejek dan merendahkan lawan tuturnya. Dikatakan demikian, karena Menurut Rahardi (2008:63) tindakan mengejek dan merendahkan merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak menghargai orang lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan.

- PD 2 : “Ulang-ulang, jadi jawaban dari yang kalian tanyakan tersebut adalah joko itu salah memasukkan gigi honda, jadi si joko tersebut...” (PD 2 dengan wajah kebingungan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan PD 1)

PD 4 : “Haa apalaahhh!” (PD 4 menyela jawaban yang dijelaskan PD 2 dengan wajah kesal) (63)

Tuturan (63) PD 4 dalam situasi 3 di atas melanggar maksim penghargaan.

Dikatakan melanggar maksim penghargaan karena PD 4 tidak memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya. Tuturan (63) PD 4 terkesan seperti mengejek dan merendahkan lawan tuturnya. Dikatakan demikian, karena Menurut Rahardi (2008:63) tindakan mengejek dan merendahkan merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak menghargai orang lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan.

PD 6 : “Jadi.. Adinda! (sambil memanggil PD 5 yang bertanya karena PD 5 tidak menyimak) Pertanyaan Adinda adalah apa makna pesan yang ada di anekdot ini? Teks anekdot ini terjadi kesalahpahaman, maksudnya dalam sebuah pertanyaan dapat menjawab sesuai kondisi yang kita inginkan pada waktu yang tepat. karena dalam teks ini si budi ini bilang masukkan giginya, tapi dia ini malah memajukan giginya. Jadi intinya itu salah paham atau salah pendengaran.” (66)

PD 5 : “Ya mantap! (sambil mengacungkan jempol) terimakasih,lul.” (67)

Tuturan (67) PD 5 dalam situasi 3 yang berbunyi “Ya mantap terimakasih,lul” termasuk maksim penghargaan. Tuturan tersebut tidak melanggar maksim penghargaan karena PD 5 berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan cara memuji jawaban yang dituturkan oleh PD 6 karena jawaban yang diberikan dapat dipahami oleh PD 5. Oleh karena itu tuturan tersebut mematuhi maksim penghargaan.

Tabel 03 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Penghargaan

| No. | Maksim Penghargaan | Nomor Urutan Tutaran | Jumlah |
|-----|--|----------------------|--------|
| 1 | Maksim Penghargaan yang Mematuhi (santun) | 48, 50, 67 | 3 |
| 2 | Maksim Penghargaan yang Melanggar (tidak santun) | 9, 10, 61, 62, 63 | 5 |

4. Maksim Kesederhanaan

Menurut Rahardi (2008:64) di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan agar dapat dapat bersikap dengan rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan disebut congkak hati dan sombong jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Tutaran yang termasuk maksim kesederhanaan diantaranya:

Situasi 2 : Tutaran antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tutaran antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 1 : “Baik itu tadi penjelasan dari pertanyaan kevin, apakah Dika sudah mengerti?” (49)

PD 3 : “Sudah, terimakasih kevin, jawabannya sangat memuaskan (sambil tersenyum kepada PD 2)” (50)

PD 2 : “Ah,biasa aja lo dika. Pertanyaanmu yang bagus” (51)

Berdasarkan tuturan (51) PD 2 situasi 2 di atas mengandung maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut dikatakan mengandung maksim kesederhanaan karena PD 2 melakukan tuturan yang bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri . PD 2 bahkan berupaya memberikan pujian kepada lawan tuturnya. Menurut Rahardi (2008:64) dalam kebudayaan atau kebiasaan masyarakat Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati digunakan sebagai parameter untuk penilaian kesantunan seseorang. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan pematuhan dari maksim kesederhanaan.

Tabel 04 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Kesederhanaan

| No. | Maksim Kesederhanaan | Nomor Urutan Tuturan | Jumlah |
|-----|--|----------------------|--------|
| 1 | Maksim Kesederhanaan yang Mematuhi (santun) | 51 | 1 |
| 2 | Maksim Kesederhanaan yang Melanggar (tidak santun) | - | - |

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan biasanya sering disebut dengan maksim kecocokan. Menurut Rahardi (2008:64) Di dalam maksim ini, diharapkan atau diharuskan peserta pertuturan untuk dapat saling membangun kecocokan atau kemufakatan di

dalam kegiatan bertutur. Apabila ada kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun. Di dalam masyarakat penutur yang berasal dari Jawa, orang tidak boleh memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh orang lain.

Tuturan yang termasuk maksim permufakatan atau maksim kecocokan diantaranya:

Situasi 2 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 2019 jam 07.30 – 09.00 WIB. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 4 : “saya ingin bertanya, menurut kalian, acara yang mendidik dan tidak mendidik itu seperti apa?” (40)

PD 1 : “Maaf adib (dengan ekspresi heran) tolonglah bertanya sesuai yang kami presentasikan jangan diluar topik.” (41)

PD 4 : “aku kan nanya sesuai topik!” (dengan raut wajah yang kesal) (42)

Tuturan (41) PD 1 dalam situasi 2 di atas melanggar maksim permufakatan, akan tetapi tuturan yang dilakukan PD 1 tersebut lebih santun karena penutur menyatakan ketidaksetujuannya dengan tuturan yang sopan serta tidak frontal. Menurut Wijana (1996:60) dalam hal ia tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya, ia dapat membuat pernyataan ketidaksetujuan

dengan tuturan yang tidak dinyatakan secara frontal (total) sehingga terkesan bahwa ia bukan orang yang sombong.

Tuturan (42) PD 4 dalam situasi 2 di atas mengandung maksim ketidakcocokan, akan tetapi tuturan yang dilakukan PD 4 tersebut tidak santun karena tuturan tersebut disampaikan secara frontal atau secara terbuka. Menurut Wijana (1996:60) dalam hal ia tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya, ia dapat membuat pernyataan ketidaksetujuan dengan tuturan yang tidak dinyatakan secara frontal (total) sehingga terkesan bahwa ia bukan orang yang sombong. Akan tetapi, tuturan yang dilakukan PD 2 terkesan tidak santun.

Situasi 3 : Tuturan antara peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru ini berlangsung pada hari Selasa tanggal 08 Oktober 2019 jam 09.00 – 09.45 WIB. Waktu pelajarannya cukup singkat dikarenakan adanya acara disekolah tersebut. Materi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah mempresentasikan teks anekdot yang telah disusun. Tuturan antara peserta didik tersebut terjadi saat peserta didik tersebut sedang mempresentasikan hasil tugasnya bersama kelompoknya, serta adanya sesi tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dalam kelompok lain. Suasana dalam kelas tersebut cukup ribut, meskipun diawasi oleh guru, suasana ribut tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar karena kelas tersebut dalam keadaan diskusi.

PD 2 : “...Jadi buk gigi honda itu copot.” (PD 2 melanjutkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan PD 1)

PD 1 : “Haa iya iyaaa tuu betul!” (dengan raut wajah senang karena jawaban yang diberikan PD 2 benar dan sesuai dengan yang dipresentasikan oleh kelompok PD 1) (64)

Berdasarkan tuturan (64) PD 1 dalam situasi 3 yang berbunyi “Haa iya iyaaa tuu betul” mengandung maksim permufakatan atau maksim kecocokan dengan tuturan yang santun. Tuturan tersebut dikatakan maksim permufakatan

yang santun karena PD 1 telah berupaya untuk memaksimalkan kecocokan dengan menyetujui tuturan PD 2. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung maksim permufakatan atau maksim kecocokan dengan tuturan yang santun.

Tabel 05 Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 Mengandung Maksim Permufakatan Atau Maksim Kecocokan

| No. | Maksim Permufakatan | Nomor Urutan Tuturan | Jumlah |
|-----|---------------------|----------------------|--------|
| 1 | Santun | 41, 64 | 2 |
| 2 | Tidak Santun | 42 | 1 |

6. Maksim Kesimpatisan

Menurut Rahardi (2008:65) Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur agar dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain dapat diungkapkan dengan senyuman, anggukkan, bergandengan tangan, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996:60) Maksim kesimpatisan mengharuskan agar setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan, para penutur diharapkan agar dapat memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mengalami kesusahan dan mendapatkan musibah, penutur layak untuk turut berduka atau menyatakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatisan. Di dalam tuturan kegiatan diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA negeri 4 pekanbaru tahun ajaran 2019/2020 tidak terdapat tuturan antara peserta didik yang mengandung maksim kesimpatisan.

Tabel 06 Daftar Rekapitulasi Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020

| No. | Prinsip Kesantunan | Nomor tuturan santun | Jumlah tuturan | Nomor tuturan tidak santun | Jumlah tuturan |
|-----|----------------------|--|----------------|---|----------------|
| 1 | Maksim Kebijaksanaan | 1, 2, 3, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 65, 66, 68, 69, 71, 72. | 45 | 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 18, 23, 27, 29, 35, 44, 45, 60, 70, 73 | 17 |
| 2 | Maksim Kedermawanan | 11, 24, 26, 33, 34, 36 | 6 | - | - |

Tabel 06 Sambungan

| | | | | | |
|----|----------------------|------------|---|-------------------|---|
| 3. | Maksim Penghargaan | 48, 50, 67 | 3 | 9, 10, 61, 62, 63 | 5 |
| 4 | Maksim Kesederhanaan | 51 | 1 | - | - |
| 5 | Maksim Permufakatan | 41, 64 | 2 | 42 | 1 |
| 6 | Maksim Kesimpatisan | - | - | - | - |

2.3 Interpretasi Data

2.3.1 Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020

Pada bagian ini penulis menginterpretasikan hasil analisis data Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 mengenai maksim-maksim apa sajakah yang terdapat pada tuturan antar siswa. Maksim yang terbanyak ditemukan dalam tuturan kesantunan antar peserta didik dalam kegiatan berdiskusi dikelas adalah maksim kebijaksanaan yang berjumlah 62 tuturan dari 95 tuturan. 65 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, terdapat 45 tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dan 17 tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Berdasarkan analisis data maksim kebijaksanaan, tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan disebabkan karena sebagian peserta didik

mampu melakukan tuturan yang santun serta dapat meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya ketika aktivitas diskusi tersebut terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:60) bahwa maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk selalu mengurangi kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Sedangkan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan disebabkan karena adanya tuturan peserta didik yang singkat serta adanya sikap iri hati, sikap dengki, dan sikap-sikap lain yang menyebabkan tuturan tersebut tidak santun . tuturan tersebut terjadi antara peserta didik terhadap peserta didik lainnya dalam kegiatan diskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996:57) bahwa untuk dikatakan tuturan tersebut santun, maka dalam berbicara penutur harus berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, apabila penutur sudah berupaya memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Ini berarti bahwa sesuai data yang ada dalam maksim kebijaksanaan, peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru lebih memperhatikan dan mempertimbangkan maksim kebijaksanaan. Jadi, peserta didik lebih banyak memberikan keuntungan kepada lawan tutur dengan mengurangi kerugian lawan tuturnya dalam berinteraksi. Hal ini sesuai dengan teori maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan yaitu setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Paling sedikit ditemukan yaitu maksim kesederhanaan yang berjumlah 1 tuturan, maksim

permufakatan atau maksim kecocokan yang berjumlah 3 tuturan, maksim kedermawanan yang berjumlah 6 tuturan, dan maksim penghargaan yang berjumlah 8 tuturan. Sedangkan tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan tidak ditemukan dalam tuturan antar peserta didik. Hal ini berarti peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru kurang mempunyai sikap kesederhanaan, kecocokan atau permufakatan, kedermawanan, menghargai atau memberi penghargaan dan sikap simpati terhadap peserta didik lainnya.

Tuturan antara peserta didik dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru memiliki 95 tuturan. Dari 95 tuturan tersebut terdapat 75 tuturan yang mengandung prinsip kesantunan. Dari 75 tuturan tersebut terdapat beberapa tuturan yang masing-masing mengandung 2 maksim prinsip kesantunan, sehingga total keseluruhan data tuturan yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan menjadi 80 tuturan. 80 tuturan tersebut terdiri dari 56 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan 24 tuturan yang melanggar Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Jadi, peserta didik lebih banyak melakukan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan daripada melanggar prinsip kesantunan. Artinya, sebagian besar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru memiliki sikap yang santun serta menggunakan tuturan yang santun saat kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

BAB III SIMPULAN

Pada bab 3 ini penulis menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Berdasarkan analisis yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa Tuturan antara peserta didik dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020 memiliki 95 tuturan dari 3 (tiga) situasi yang ada. Tuturan antara peserta didik dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020 yang mengandung prinsip kesantunan terdiri dari 75 tuturan. Dari 75 tuturan tersebut terdapat beberapa tuturan yang masing-masing mengandung 2 maksim prinsip kesantunan, sehingga total keseluruhan data tuturan yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan menjadi 80 tuturan. Pada maksim kebijaksanaan memiliki 62 tuturan, maksim kedermawanan memiliki 6 tuturan, maksim penghargaan memiliki 8 tuturan, maksim kesederhanaan memiliki 1 tuturan, dan maksim permufakatan memiliki 3 tuturan

Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan dalam tuturan antar peserta didik dalam kegiatan berdiskusi adalah maksim kebijaksanaan yang berjumlah 62 tuturan. Tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan disebabkan karena sebagian peserta didik mampu melakukan tuturan yang santun serta dapat meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya ketika aktivitas diskusi tersebut terjadi. Sedangkan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan disebabkan

karena adanya tuturan peserta didik yang singkat serta adanya sikap iri hati, sikap dengki, dan sikap-sikap lain yang menyebabkan tuturan tersebut tidak santun . Ini berarti bahwa sesuai data yang ada, peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru lebih memperhatikan dan mempertimbangkan maksim kebijaksanaan. Paling sedikit ditemukan yaitu maksim kesederhanaan yang berjumlah 1 tuturan, maksim permufakatan atau maksim kecocokan yang berjumlah 3 tuturan, maksim kedermawanan yang berjumlah 6 tuturan, dan maksim penghargaan yang berjumlah 8 tuturan dan tidak ada tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan. Hal ini berarti peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru kurang mempunyai sikap kesederhanaan, kecocokan atau permufakatan, kedermawanan, menghargai atau memberi penghargaan dan sikap simpati terhadap peserta didik lainnya.

Dari 95 tuturan tersebut hanya terdapat 56 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan 24 tuturan yang melanggar Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Jadi, peserta didik lebih banyak melakukan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan daripada melanggar prinsip kesantunan. Artinya, sebagian besar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru memiliki sikap dan tuturan yang santun.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

Dalam bab 4 penulis memaparkan hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam penulisan laporan penelitian ini. Serta penulis juga memberikan saran bagi peneliti selanjutnya agar bisa meminimalisir kemungkinan-kemungkinan hambatan yang akan dilalui dan menghasilkan penelitian yang lebih baik daripada penelitian sebelumnya.

4.1 Hambatan

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menemukan beberapa hambatan. Hambatan tersebut penulis raakan baik dalam hambatan pengambilan data di lapangan maupun hambatan dalam menganalisis data. Hambatan-hambatan tersebut penuli uraikan sebagai berikut

- 4.1.1 Penulis merasa kesulitan dalam menyusun skripsi yang berjudul prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru dikarenakan adanya keterbatasan waktu serta terbatasnya materi yang mengharuskan peserta didik untuk berdiskusi.
- 4.1.2 Penulis merasa kesulitan dalam pengambilan data prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru karena keadaan ruangan kelas pada saat diskusi terlalu ribut sehingga membuat rekaman penulis kurang jelas.

4.1.3 Dalam melakukan penelitian penulis merasakan kesulitan untuk mendengarkan setiap tuturan yang direkam karena keterbatasan sarana dan hanya memakai sarana yang seadanya.

4.2 Saran

Pada akhir penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran mengenai penelitian yang telah penulis lakukan. Saran tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

- 4.2.1 Penulis menyarankan kepada peneliti yang akan datang agar lebih teliti dan lebih jelas lagi dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan kajian pragmatik yaitu prinsip kesantunan.
- 4.2.2 Penulis menyarankan kepada peneliti yang akan datang agar menggunakan sarana yang lebih memadai agar hasil rekaman data bisa lebih jelas didengar dan dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa (Pertama)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)* (pertama). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2017). *KBBI (Kelima)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Djajasudarma, F. (2010). *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antarunsur (Ketiga)*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana & Pragmatik (Pertama)*. Bandung: Refika Aditama.
- George Yule. (2014). *Pragmatik (Kedua)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ismawati, E. (2012). *Bahasa Indonesia (Untuk Penulisan Karya Ilmiah)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurniasari, Anna. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Pertama)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lubis, A. H. H. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik (Revisi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ketigapulu)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik (Kedua)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(No. 15, Desember 2015), 1–17. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608>
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Revita, I. (2013). *Pragmatik (Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa) (Pertama)*. Padang: Perpustakaan Nasional.
- Septiana, Dina. (2016). Prinsip Kesantunan dalam Kegiatan Diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas VIII SMPN 1 Tanjung Balai Karimun. *Skripsi FKIP UIR Pekanbaru*.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sirait, Nova. (2009). Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif pada Acara *Indonesia Lawyers Club TV One*. *Skripsi FKIP UIR Pekanbaru*.
- Syahrul. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: Penerbit UNP Press Padang.
- Tarigan, H. G. (2009). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa (Pertama)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik (Pertama)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tinambunan, J., & Panggabean, E. W. (2016). *Berbicara & Menyimak (Pertama)*. Pekanbaru: Penerbit Forum Kerakyatan.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik (Pertama)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Wulandari, A. dkk. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 20162017. *Jurnal Korpus*, 1(Nomor 1, Agustus 2017), 10–21. Retrieved from <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/viewFile/3122/1570>

Yuningsih, Risa . (2016) . Prinsip Kesantunan dalam Tuturan antara Siswa dan Siswa di MTS Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Skripsi FKIP UIR Pekanbaru*.

